

AKTIVITAS DAKWAH PARA DA'I DI MASJID BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

OLEH :

BEBI HARLIANSYAH

NIM. 1316311107

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

2020 M/ 1441 H

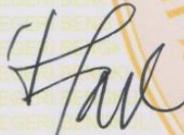
PERSETUJUAN PEMBIMBING

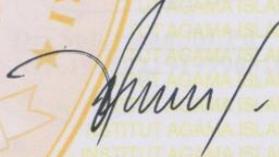
Skripsi yang ditulis oleh **BEBI HARLIANSYAH** NIM: 1316311107 yang berjudul **“Aktivitas Dakwah Para Da’i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu”** program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran dan arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 24 Januari 2020

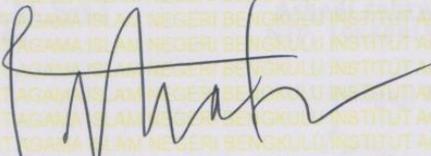
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Jafarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008


Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I
 NIP. 198306122009121006

Mengetahui *an. Dekan FUAD*
 Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
 NIP.197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771
 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **BEBI HARLIANSYAH** NIM: 1316311107 yang berjudul "**Aktivitas Dakwah Para Da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu**" Telah di ujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *Munaqasyah* Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 24 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

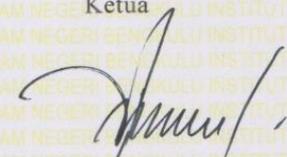
Bengkulu, 24 Januari 2020

Dekan

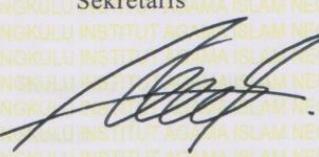
Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

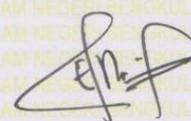
Ketua


Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I
 NIP.198306122009121006

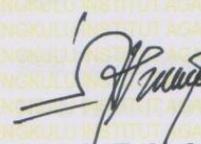
Sekretaris


Ashadi Cahyadi, MA
 NIP. 198509182011011009

Penguji I


Emzinetri, M.Ag
 NIP.197105261997032002

Penguji II


Armin Tedv, M.Ag
 NIP. 199103302015031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Karya tulis ilmiah, skripsi Bebi Harliansyah, Nim 1316311107 dengan judul "AKTIVITAS DAKWAH PARA DA'I DI MASJID BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU".

1. Asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis Ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam Karya Tulis Ilmiah atau Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau telah dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara jelas dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2020

Penulis



Bebi Harliansyah

NIM. 1316311107

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“ Bismillahirrohmanirrohim ”

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan
Maha Penyayang*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ *Sembah sujudku pada Allah Swt, yang selalu mencurahkan Rahmat serta Hidayah-Nya kepadaku dan selalu mengiringi setiap langkahku dengan kesabaran-Nya.*
- ✚ *Ibuku (Rlina Megawati), Bapakku (Harpin Junaidi) dan Adikku (Ade Saputra) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.*
- ✚ *Kakekku (Sanusi) yang selalu membantu urusanku demi menyelesaikan kuliah ini.*
- ✚ *Istriku (Yulis Arsita) tersayang yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya.*
- ✚ *Sahabat dan teman-teman seperjuanganku, serta genk abu bakar: Nando Homo, Dian Bos, Arie Ode, Periyono Lemot, dan kantin Bude Atun yang selalu memberikan bon serta semangat.*
- ✚ *Keluarga besar tercinta dan tersayang, yang selalu memberi do'a serta dukungan kepadaku.*
- ✚ *Almamater yang telah menempahku*

ABSTRAK

Bebi Harliansyah, Nim 1316311107: “Aktivitas Dakwah Para Da’i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.” Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dakwah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, tentu saja memerlukan banyak persiapan yang harus disiapkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Adapun cara yang digunakan untuk bisa menyampaikan pesan dakwah dengan baik maka para ustadz harus menerapkan memiliki strategi dakwah yang baik dalam melihat situasi dan kondisi jamaah. Agar dakwah semakin berkembang dan semakin lebih baik kedepannya. Ada 4 ustadz yang aktif mengisi pada pengajian tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana pelaksanaan dakwah para da’i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, 2. Bagaimana efek dakwah yang disampaikan para da’i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian sebagai berikut: 1. Pelaksanaan dakwah para da’i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sudah baik dan efektif. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Adapun media dakwah yang digunakan oleh beberapa ustadz adalah media yang sudah modern seperti laptop, infokus, audiovisual, dan lain sebagainya. 2. Efek dari penggunaan media dakwah yang digunakan da’i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, yakni efek dasarnya adalah memperkokoh keimanan dan keislaman mad’u dan juga efek penyampaian pesan dakwah yang menggunakan alat bantu media modern sangatlah efektif indikatornya adalah bisa dilihat dari banyaknya mad’u yang fokus memperhatikan dan mendengarkan penyampaian pesan dakwah dalam pengajian umum serta antusias jamaah dalam tanya jawab.

Kata Kunci: Dakwah, Da’i, dan Masjid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Para Da’i Di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*”. Sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses menulis skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.i, Selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Dr. Japarudin, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Samsudin, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik
6. Rini Fitria, M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu mendo’akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal adminitrasi.

10. Kepada para informan Ustadz-Ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, Ustadz Syamlan, Rohimin, Fuad Muzakkar, dan Hery Noer Aly, para pengurus Masjid Rayadan para jama'ah, Jufri, Septianto, Fajri, Kidir Ali, Galih Hadi, Kiki Al-Ansyor. Saya ucapkan terimakasih atas bantuan kerjasamanya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Penuli menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan maksimal untuk mencapai hasil akhir yang terbaik dalam menulis skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang dakwah.

Bengkulu, Februari 2020

Penulis

Bebi Harliansyah

NIM. 1316311107

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 11 |

BAB II KERANGKA TEORI

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Kajian Tentang Dakwah | |
| 1. Pengertian Dakwah..... | 13 |
| 2. Unsur-unsur Dakwah..... | 17 |
| 3. Efek Dakwah..... | 25 |
| 4. Pengertian Da'i..... | 27 |
| 5. Da'i dan Majelis Taklim..... | 29 |
| B. Kajian Tentang Pesan Dakwah | |
| 1. Pengertian Pesan Dakwah..... | 31 |
| 2. Pesan Dakwah Dan Komunikasi..... | 37 |
| C. Kajian Tentang Masjid | |
| 1. Pengertian Masjid..... | 40 |
| 2. Kegiatan Keagamaan Di Masjid..... | 43 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 46 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 47 |
| C. Informan Penelitian..... | 48 |
| D. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 53 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 54 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 56 |

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | |
| 1. Sejarah Masjid Raya Baitul Izzah | 58 |
| 2. Kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah | 63 |
| 3. Kegiatan Keagamaan dan Dakwah Di Masjir Raya Baitul Izzah..... | 64 |
| B. Hasil Penelitian | |
| 1. Pelaksanaan Dakwah Para Da'i..... | 73 |
| 2. Efek Penyampaian Dakwah Para Da'i..... | 81 |
| C. Pembahasan..... | 88 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Saran | 93 |

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan guna mengajak umat Islam ke arah yang lebih baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S Ali-Imran: 110)

Tujuan dakwah adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan keadaan sebelumnya.¹ Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu : Pertama, tujuan umum dakwah merupakan suatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Kedua, tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah.²

¹Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal 159.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 60-62.

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur yang harus dipenuhi agar proses dakwah dapat berjalan dan dilakukan dengan semestinya. Unsur yang terdapat dalam kegiatan dakwah yang dimaksud sebagai berikut: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *atsar* (efek dakwah).³

Adapun unsur yang sangat penting dalam suatu kegiatan dakwah yaitu, seorang da'i (pelaku dakwah) yang diibaratkan pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup. Dari kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Da'i harus mampu berbicara dengan masyarakat dengan bahasa yang dimengerti dan mudah dipahami, oleh karena itu seorang da'i juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapi.⁴

Da'i merupakan seseorang yang menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada masyarakat atau individu penerima pesan dakwah. Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad, yakni menyampaikan ajaran-ajaran agama seperti termuat dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah.

Dari penjelasan tersebut bisa kita pahami bahwa Al-Quran dan Sunah Rasulullah merupakan suatu sumber pokok dari materi dakwah atau

21. ³Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 69.

pesan dakwah yang akan disampaikan oleh seorang da'i. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada penerima dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.⁵ Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.⁶ Dasar hukum bagi da'i (pelaku dakwah) terdapat dalam firman Allah, sebagai berikut :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S At-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas golongan yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut adalah mereka yang mengambil spesialisasi sebagai pelaku dakwah Islam untuk kemudian menyampaikan ilmunya tersebut dalam bentuk penerangan, pendidikan serta peringatan-peringatan dengan tujuan agar orang yang menerima pelajaran tersebut (penerima dakwah) dapat berperilaku sesuai dengan pedoman-pedoman yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 88.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 319.

Ada beberapa bentuk dakwah dimana terjadi interaksi dan komunikasi antara da'i dan mad'u diantaranya adalah dalam bentuk pengajian. Pengajian ini biasanya berlangsung di masjid-masjid, termasuk Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Dakwah Islam dalam bentuk pengajian umum dilaksanakan setiap hari ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah. Pengajian ini merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam pengajian biasanya diisi oleh ustadz-ustadz yang memiliki spesialisasi keilmuan dalam berbagai bidang ilmu keislaman dan berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Pengajian yang diselenggarakan merupakan suatu wujud dakwah yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan dakwah bagi masyarakat Bengkulu dalam bidang kerohanian.

Pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah dilakukan setiap hari dari Minggu malam s/d Sabtu malam. Minggu malam diisi oleh Ustadz Hery Noer Ali membahas tentang, Tafsir Al-Qur'an. Senin malam diisi oleh Ustadz Muhammad Syamlan membahas tentang, Tauhid. Selasa malam Minggu ke 1 & 3 diisi oleh Ustadz Mawardi Lubis membahas tentang, Tasawuf Al-Qur'an. Selasa malam Minggu ke 2 & 4 diisi oleh Ustadz Armin Tedy membahas tentang, Aqidah dan Filsafat. Rabu malam diisi oleh Ustadz Fuad Muzakkar Siregar membahas tentang, Fiqih Islam (empat Mazhab). Kamis malam diisi oleh Ustadz Rusli M Daud, yang diisi dengan kegiatan yasinan bersama. Jum'at malam diisi oleh Ustadz

Rohimin membahas tentang, Hadist. Sabtu malam diisi oleh Ustadz Rusli M Daud membahas tentang, Ilmu Tajwid dan Bacaan Al-Quran.⁷

Dari beberapa ustadz tersebut penulis hanya meneliti dan mengobservasi beberapa orang ustadz, diantaranya: (1) Heri Noer Ali pada materi Tafsir Al-Quran. (2) Ustadz Muhammad Syamlan pada materi Tauhid. (3) Fuad Muzakkar Siregar pada materi Fiqih Islam. (4) Rohimin pada materi Hadist. Alasan memilih ke empat ustadz tersebut karena mereka memiliki perbedaan dalam penggunaan media dakwah terhadap metode penyampaian pesan dakwah.

Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2018 pada Ustadz Rohimin pada materi Hadist dalam penyampaian pesan dakwah tanpa menggunakan alat bantu media (laptop dan infokus), materi bersumber dari buku hadist dan dijelaskan secara naratif serta dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian dakwah Ustadz Rohimin dengan gaya sedikit humor dalam keseriusan. Dan pada sesi akhir ustadz mempersilakan mad'u untuk bertanya dan langsung dijawab ustadz. Observasi selanjutnya pada tanggal 29 Juli 2018 dengan Ustadz Heri Noer Ali pada materi Tafsir Al-Quran. Dalam proses penyampaian materi dakwah Ustadz Heri Noer Ali bersumber pada Al-Qur'an dan disampaikan secara naratif serta dicontohkan dalam kehidupan pada zaman sekarang. Dan menggunakan media laptop dan infokus untuk menampilkan materi di power point. Pada sesi akhir ustadz memberikan inti sari dari ceramah

⁷Jadwal Penceramah/Pengajian Rutin Ba'da Mangrib S/D Isya Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu Periode Juli S/D Desember 2018.

yang telah disampaikan. Observasi selanjutnya pada tanggal 01 Agustus 2018 pada Ustadz Fuad Muzakkar Siregar pada materi Fiqih Islam. Sumber materi yang disampaikan Ustadz Fuad Muzakkar Siregar dari buku Fiqih, menggunakan alat bantu media seperti laptop, infokus, dan pengeras suara untuk menampilkan power point, foto, dan video. Proses penyampaian Ustadz Fuad Muzakkar Siregar secara serius dan terkadang sedikit humor. Observasi selanjutnya pada tanggal 27 Agustus 2018 pada Ustadz Syamlan pada materi Tauhid. Sumber materi yang disampaikan Ustadz Syamlan dari Al-Quran, menjelaskan materi secara naratif, terkadang menggunakan media (laptop dan infokus). Pada sesi akhir ustadz mempersilakan mad'u untuk bertanya kepada ustadz.

Dilihat dari penyampaian pesan dakwah oleh beberapa ustadz yang telah diobservasi dalam pengajian rutin ba'da mangrib yang dilakukan di Masjid Baitul Izzah membuat penulis ingin meneliti penyampaian pesan-pesan dakwah dan efek dakwah para ustadz dalam konteks komunikasi dakwah. Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah apakah memiliki keefektifan dilihat dari komunikasi dakwah?, sebab dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tidak hanya ditentukan oleh sosok da'i (komunikator), tetapi juga metode dan cara dalam berkomunikasi, karena proses komunikasi mempengaruhi efektifitas dari pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan. Dari komponen komunikasi dakwah, efek merupakan tolak ukur berhasil tidaknya komunikasi. Dakwah

bisa dikatakan efektif jika bisa mendatangkan efek yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang pelaksanaan dakwah dan efek dakwah para da'i dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, sebagaimana diungkap di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana efek dakwah yang disampaikan para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian ini supaya dapat terarah dan tidak melebar, maka peneliti membuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan dakwah para da'i dalam penelitian terbatas meliputi: metode dan media.
2. Dakwah para da'i dibatasi pada; (1) Ustadz Heri Noer Ali pada materi Tafsir Al-Quran. (2) Ustadz Muhammad Syamlan pada materi Tauhid. (3) Ustadz Fuad Muzakkar Siregar pada materi Fiqih Islam. (4) Ustadz Rohimin pada materi Hadist dalam pengajian rutin ba'da mangrib di

Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu periode bulan Juli sampai Desember 2018.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah para da'i dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu pada periode bulan Juli sampai Desember 2018.
2. Untuk mengetahui efek dakwah para da'i dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu pada periode bulan Juli sampai Desember Tahun 2018.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis dan praktis. Hal ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi peneliti atau pun peneliti selanjutnya. Kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya pada Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para ulama, pengurus masjid dan masyarakat bahwa masjid bukan

hanya tempat untuk melaksanakan ibadah solat kepada Allah Swt, tetapi juga sebagai pusat dan sarana penyebaran pesan dakwah keagamaan kepada jamaah dan masyarakat lingkungan masjid.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiatisme dan duplikasi, disini peneliti menemukan beberapa skripsi yang menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu peneliti mengemukakan penelitian terdahulu yang memiliki bidang kajian yang sama yaitu penelitian berbasis penyampaian pesan dakwah, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Giartono yang berjudul “*Metode Da’i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*” pada tahun 2012.⁸ Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian pada metode empat orang da’i dalam menyampaikan dakwahnya, yaitu 1) Drs. Mahasurman, 2) Drs. Zahidin, 3) Ustadz Ruslan Dinata (purnawirawan), 4) Ustadz Hendri S.Ag. Penelitian ini menggunakan teknik *field research*, yaitu penelitian lapangan atau penelitian langsung di lokasi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haqqi Anna Zilli yang berjudul “*Penerapan Unsur-Unsur Dakwah (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi*

⁸Giartono, skripsi: *Metode Da’i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kandang Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*, (STAIN Bengkulu: 2012).

Bengkulu)” pada tahun 2015.⁹ Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah, yaitu:a). Bagaimana penerapan unsur-unsur dakwah yang dilaksanakan para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, b). Bagaimana respon jama’ah terhadap penyampaian dakwah para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik yang pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Melly Dwi Handayani yang berjudul “*Kontribusi Da’i Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Majelis Taklim Al-Hijrah Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung*” pada tahun 2017.¹⁰ Pada penelitian ini peneliti telah merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaiman kontribusi pesan dakwah da’i di Majelis Taklim Al-Hijrah Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan) keagamaan, afektif (sikap) keagamaan, dan behavioral (kesadaran perilaku) keagamaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁹Muhammad Haqqi Anna Zilli, Skripsi: *Penerapan Unsur-Unsur Dakwah* (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu), (IAIN Bengkulu: 2015).

¹⁰Melly Dwi Handayani, Skripsi: *Kontribusi Da’i Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Majelis Taklim Al-Hijrah Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung*, (IAIN Bengkulu: 2017).

Berdasarkan ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan fokus masalah yang akan penulis teliti. Penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah tentang pelaksanaan penyampaian pesan dakwah dan efek dakwah yang dilakukan oleh beberapa ustadz yang ada dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu selama periode bulan Juli sampai Desember 2018. Maka. Penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan penyampaian pesan dakwah dan efek dakwah oleh beberapa ustadz dalam pengajian rutin di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, karena memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan penelitian pada kontribusi da'i, dan penerapan unsur-unsur dakwah pada da'i. Penelitian yang penulis lakukan ini sangat berbeda dengan penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini penulis akan melihat hal baru, yaitu bagaimana pelaksanaan penyampaian pesan dakwah dan efek dakwah da'i pada pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Karena Masjid Raya Provinsi Bengkulu dan Ustadz-ustadz pengisi pengajian tersebut merupakan percontohan bagi masjid-masjid dan ustadz-ustadz lain yang ada di Provinsi Bengkulu.

G. Sitematika Penulisan

Agar penelitian ini runtun dan terarah, maka penulisan disusun secara sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan dari penyusunan proposal skripsi yang terdiri darilatar belakang, rumusan masalah, batasan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Dalam Bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, efek dakwah, pengertian da'i, da'i dalam majelis taklim, pengertian pesan dakwah, pesan dakwah dan komunikasi, pengertian masjid, kegiatan keagamaan di masjid.

BAB III: Dalam Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi kasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisa data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Dalam Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari sejarah Masjid Raya Baitul Izzah, struktur kepeguruan Masjid Raya Baitul Izzah, kegiatan keagamaan dan dakwah di Masjid Raya Baitul Izzah, pelaksanaan dakwah para da'i, efek dakwah perspektif mad'u, dan pembahasan.

BAB V : Dalam Bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Disini penulis menyebutkan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TENTANG DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl: 125)

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹¹ Sedangkan secara terminologi dakwah adalah menyeru manusia untuk menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan sesat(Amar Ma'ruf Nahi Munkar).¹² Dakwah ditinjau dari segi komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif dengan harapan agar komunikan dapat bersikap dan berbuat amal saleh sesuai dengan ajaran yang didakwahkan.

Makna “Dakwah” juga berdekatan dengan konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 1.

¹²Nana Rukmana, *Masjid & Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hal 164.

makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.¹³ Dalam pengertian dakwah mencakup berbagai pengertian diantaranya Tabligh (mengajak ke jalan Allah SWT), Jihad (berjuang menegakkan agama Allah SWT), Khotbah (berpidato/ceramah tentang ajaran Allah SWT), dan Amar ma'ruf nahi munkar. Berdakwah tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan tetapi harus dengan metode pendekatan dakwah supaya kegiatan dakwah tepat sasaran, karena yang diserukan atau disampaikan adalah kalimat-kalimat Allah SWT dan Hadist Rasulullah kepada manusia yang mempunyai pikiran dan pendirian.¹⁴

Dakwah Islam merupakan suatu sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak bagi setiap muslim dalam upaya menyerukan nilai-nilai ajaran Islam secara konsisten dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan metode tertentu. Dengan kata lain dakwah adalah suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorang dan seluruh umat tentang konsepsi Islam tentang pandangan hidup dan tujuan hidup manusia di dunia ini.

Pengertian dakwah menurut para ahli diartikan sebagai berikut:

4. ¹³WahudinSaputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal

¹⁴NanaRukmana, *Masjid & Dakwah*, hal 164.

- a) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan diakhirat.
- b) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayahtul Mursyidin* memberikan defenisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu:mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Hamzah ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.
- d) Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.
- e) Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah SWT, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- f) Menurut Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar.
- g) Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.¹⁵

Adapun menurut penulis yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana serta mudah dipahami, guna terciptanya individu dan masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai macam pengertian dan pemahaman tentang dakwah sebagai mana telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan ajaran Islam dari individu ke individu atau dari individu ke kelompok dalam kehidupan dimasyarakat.
- Dalam penyampaian pesan ajaran Islam merupakan ajakan kejalan Allah yaitu *amar ma'ruf dannahimun'kar*.
- Dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengn tujuan terbentuknya individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

¹⁵Wahudin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal 1-2.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam aktivitas dakwah yang berupa ajakan atau seruan, terdapat proses penyampaian. Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur satu dengan unsur yang lain saling berkaitan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thaqariah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁶

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah seorang yang mengajak kepada orang baik secara langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran-ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i adalah juru bicara yang menyampaikan dakwah dengan ketentuan syariat Islam dan sunah dan bukan dengan kebiasaan atau adat istiadat suatu kaum.¹⁷

Dalam penjelasan yang lebih tepat dapat disimpulkan bahwa Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan,

¹⁶Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 21.

¹⁷Al Allaf dan Abdullah Ahmad, *Cara Berdakwah*, (Surabaya: Ziyad, 2008), hal 40.

tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Penerima dakwah harus ada dalam kegiatan dakwah, karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya penerima dakwah.¹⁸ Secara umum tipe mad'u dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT, sebagai berikut :

يَكَادُ الْبَرْقُ تَحْطِفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 20)

Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

¹⁸AminAhsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jlan Allah*, (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005), hal 25.

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwahnya, dalam hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.¹⁹

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan, materi-materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam itu sendiri, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.²⁰

Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran-ajaran itu meliputi masalah akidah (keimanan), masalah syari'ah (hukum), dan masalah akhlak (budi pekerti).²¹

Dalam penjelasan yang lebih rinci, pesan pesan dakwah dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a) *Pesan Akidah*, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-asul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadhar.

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 15.

²⁰Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal

²¹Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 21.

b) *Pesan Syariah*, meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta muamalah.

- Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
- Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

c) *Pesan Akhlak*, meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.²²

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media dakwah.

Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembang dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah, media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media

²²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hal 20.

film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya.²³

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode dakwah sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.²⁴

Dalam metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.²⁵

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 14.

²⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 33.

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 13.

ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁶

Secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu:

1) *Dakwah bi Al-Lisan*

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Dari aspek jumlah melalui lisan (ceramah dan yang lain) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) *Dakwah bi Al-Hal*

²⁶Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 34.

Dakwah bi Al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara kongkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

3) *Dakwah bi Al-Qalam*

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan dakwah yang dicapai oleh *Dakwah bi Al-Qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.

Metode dakwah yang dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika dan

faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami dan menguasai materi dakwah, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c) Metode diskusi

Metode diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran(gagasan/pendapat) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan,

dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.²⁷

f. Atsar (efek dakwah)

Ketika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan pendekatan, strategi, metode, oesan , dan media tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada mad'u.²⁸

Efek disering disebut juga dengan *feed back* umpan balik dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.²⁹ Padahal dalam proses komunikasi, efek merupakan unsur terakhir, sebagai perwujudan dari kerjasama seluruh unsur lain. maka dari itu efek merupakan ujung/akhir dari proses dakwah. Maka dari itu, efek sangat penting sekali, artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran berdasarkan ajaran Islam.³⁰

3. Efek Dakwah

Dalam setiap pelaksanaan dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i (pelaku dakwah) dengan materi dakwah maka akan timbul atsar (efek dakwah)

²⁷SamsulMunir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 101

²⁸Rahmat Ramdhani, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 133.

²⁹Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 34.

³⁰Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 178.

pada mad'u (penerima dakwah). Efek dakwah ini terjadi pada individu penerima dakwah, sebagai akibat dari pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i, baik secara langsung maupun melalui media.

Efek merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi atau proses dakwah. Evaluasi terhadap penerima dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauh mana aspek perubahan tersebut, yaitu:

- a) *Efek Kognitif*, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir dan efek kognitif ini bisa terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dimengerti oleh mad'u tentang pesan yang diterima.
- b) *Efek Efektif*, merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan. Pada aspek ini, penerima dakwah dengan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan.
- c) *Efek Behavioral*, efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenan dengan pola tingkah laku mad'u dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan efektif.³¹

³¹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 141-142.

4. Pengertian Da'i

Kata *Da'i* berasal dari bahasa Arab, yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator.³² Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan, tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Di Indonesia, Da'i dikenal dengan sebutan muballigh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti Da'i. Pada hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam Indonesia.³³

Da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Seorang da'i adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syariah, dan sunnah kauniyah. Dia adalah orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya.³⁴

Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan sebagai juru dakwah, artinya orang yang menyampaikan pesan dakwah dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai komunikator dakwah dikelompokkan sebagai berikut :

³²SamsulMunir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 89.

³³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 68.

³⁴Wahudin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal 263.

- a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*sampaikan walau satu ayat*”
- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.³⁵

Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya seorang da'i seyoginya harus memiliki kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik). Adapun kepribadian (sifat-sifat) yang harus dimiliki da'i dalam menjalankan dakwah menurut Wahidin Saputra, sebagai berikut:

- a) Lemah lembut, Toleransi, dan Santun.
- b) Kemudahan dan Membuang Kesulitan.
- c) Memerhatikan Sunnah Tahapan.
- d) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab.
- e) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u.
- f) Memerhatikan Adab Dakwah.³⁶

Dengan kepribadian (sifat-sifat) baik yang ada dalam diri seorang da'i, harus diiringi dengan cara penyampaian dakwah yang baik

³⁵Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 19.

³⁶Wahudin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal 264-278.

pula terhadap mad'u. Berikut syarat-syarat da'i yang baik menurut Amin Ahsan Ishlahi dalam menyampaikan dakwah, yaitu:

- a) Para da'i bersifat tulus dan ikhlas dalam menyampaikn ajaran Islam serta menyakini kebenaran apa yang telah disampaikan.
- b) Para da'i tidak hanya cukup dengan *bil-lisan*(perkataan) dalam menyebarkan agamanya tetapi perlu adanya perwujudan tingkah laku, karena dasar Islam bukan sekedar hafalan, akan tetapi keduanya harus diwujudkan.
- c) Para da'i harus memberikan kesaksian pada agama yang diyakini secara tegas.
- d) Para da'i tidak boleh memihak golongan tertentu.
- e) Para da'i bila perlu mengorbankan jiwa demi kepentingan syiar agama Islam.³⁷

5. Da'i dan Majelis Ta'lim

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah baik secara lisan ataupun tulisan atau pun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga.

Pengertian majelis taklim secara etimologi (arti kata) berasal dari bahasa arab, yakni majelis dan taklim. Kata majelis taklim merupakan bentuk isim makanan yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan.³⁸Salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan taklim berarti pengajaran atau

³⁷Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, hal 19-23.

³⁸Ahmad Waeson Munawwir, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal 202.

pengajian.³⁹ Yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam sebagai sasaran dakwah dan pengajaran agama.

Secara terminologis (makna/pengertian) majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Zarkasyi dalam Muhsin, Majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk suatu tingkat pengetahuan agama.
- b. Abbas dalam Muhsin, Majelis taklim adalah pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan diikuti oleh jamaah.

Mendirikan majelis taklim merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh seorang da'i. Mereka menjadikan majelis taklim sebagai sarana pembinaan sosial, yang memiliki aktivitas penanaman akidah, nilai-nilai religius, dan ilmu-ilmu khusus mereka kepada para mad'u.⁴⁰ Dalam proses majelis taklim tentu yang dipelajari seputar bagaimana memahami ajaran Islam, yang kita tahu bahwa pendidikan agama Islam itu sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui

³⁹Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), hal 5.

⁴⁰Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 125.

kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴¹ Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islam.⁴² Oleh karena itu majelis taklim bergerak untuk menyampaikan dakwah Islam yang kemudian mempunyai tujuan, yaitu: merubah masyarakat dari yang belum mengerti tentang ajaran secara benar, sehingga masyarakat itu dalam tingkah laku sehari-hari di hiasi dengan ajaran Islam.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim yang dilakukan oleh da'i di Masjid merupakan sarana dan prasarana untuk membina umat secara non formal yang dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan mengkokohkan keimanan, keislaman, dan kerukunan masyarakat serta menambah ilmu-ilmu pendidikan kepada jamaah tentang ajaran hukum-hukum agama Islam.

B. KAJIAN TENTANG PESAN DAKWAH

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi-materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah keseluruhan ajaran islam yang bersumber dan didasari oleh kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Secara

⁴¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2005), hal 21.

⁴²Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal 7.

⁴³Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, hal 18.

global materi dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu: Keimanan, Keislaman, dan Budi Pekerti.

Pesan dakwah yang harus disampaikan telah tercantum dalam Firman Allah SWT, sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Q.S Al-Ashr : 03)

Dari ayat diatas bisa kita mengerti bahwa berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah supaya mendorong mad'u (penerima dakwah) untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan, baik kehidupan akhirat maupun dunia.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu:

a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah islam disebut tauhid dan merupakan inti sari dari kepercayaan. Tauhid adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-maslah yang erat hubungannya dengan rukun iman.⁴⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT :

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 90.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.(Q.S Al-Anbiya: 92)

Dalam ayat lain Allah SWT juga Berfirman :

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya:Dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.(Q.S Az-Zukhruf: 28)

Aspek aqidah akan membentuk akhlak manusia. Maka dari itu yang pertama kali dijadikan materi dakwah dalam Islam adalah materi tentang masalah dalam aqidah atau keimanan.

Sistem keimanan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Para Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 4) Iman kepada Para Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadar⁴⁵

Dalam materi dakwah aqidah, selain tentang masalah keimanan diatas, materi dakwah aqidah juga membahas tentang masalah syirik (menyekutukan adanya Tuhan) dan masalah ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

⁴⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal 68.

b) Masalah Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia itu sendiri.⁴⁶ Materi dakwah yang berisifat syariat ini sangat luas dan merupakan jantung yang tidak terpisakan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia. Maslah-masalah yang berhubungan dengan syariat bukan saja terbatas pada ibadah manusia kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia. Seperti hukum jual-beli, rumah tangga, bertentangga, warisan, dan amal-amal saleh lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(Q.S Al-Baqarah: 275)

⁴⁶SamsulMunir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 90.

Dan firman Allah SWT :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.(Q.S Al-Baqarah: 180)

Serta firman Allah SWT :

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S Al-Maidah: 90)

Dalam materi dakwah yang menyajikan unsur syariat islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist serta dapat digambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status yang bersifat wajib, *mubah* (boleh), *mandup* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

c) Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah akhlak, yaitu pesan dakwah berupa budi pekerti seseorang yang menjadi penyempurnaan keimanan dan

keislaman.⁴⁷ Akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) sebenarnya merupakan pelengkap saja, meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang.

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk dalam materi dakwah yang terpenting untuk disampaikan kepada penenerima dakwah, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Yang mana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai junjungan dan panutan/ccontoh umat Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S Al-Qalam: 04)

Tingkah laku atau perilaku baik itu terdapat dalam ruanglingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama makhluk yaitu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, juga benda-benda lain yang tidak bernyawa.⁴⁸ Dengan demikian yang menjadi

⁴⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal 91.

⁴⁸Zakiyah Deradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 56.

materi dakwah dalam Islam adalah mengenai sifat-sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka dari itu Islam mengajarkan perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Ketiga pesan pokok diatas ialah termasuk dari unsur dakwah yang mana telah menjadi inti utama bagi para pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah. Pada dasarnya pesan dakwah dapat disesuaikan ketika pelaku dakwah menyampaikan pesan dakwahnya kepada penerima dakwah. Pokok-pokok pesan dakwah yang disampaikan juga harus melihat situasi dan kondisi penerima dakwah. Dengan demikian pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Pesan dakwah juga harus disampaikan secara baik, menarik, dan mudah dimengerti sehingga dapat merangsang penerima dakwah dalam meningkatkan kualitas pengetahuan keimanan, keislaman, dan budi pekerti untuk pengalaman keagamaan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pesan Dakwah Dan Komunikasi

Pesan ialah apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber.

Pesan itu sendiri memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, bentuk, dan organisasi pesan.⁴⁹

Dalam Ilmu Komunikasi, pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah “materi dakwah”. Istilah pesan dakwah yang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”.⁵⁰

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dari komunikator (pelaku dakwah) kepada komunikan (penerima dakwah) dengan tujuan mengharapkan partisipasi dari komunika atas pesan-pesan yang telah disampaikan, sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan terjadila peribahan sikap dan tingkah laku. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.⁵¹ Dalam aktivitas dakwah,

⁴⁹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal 97.

⁵⁰MohAli Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal 318.

⁵¹Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 1-2.

komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia (mad'u) kearah yang diharapkan.⁵²

Pesan dakwah merupakan apa yang dikomunikasikan oleh narasumber kepada penerima dan pesan disini merupakan sperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili prasaan, nilai, gagasan, untuk menyampaikan pesan makna, bentuk, dan organisasi pesan yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u*.⁵³ Pesandakwah yang disampaikan melalui komunikasi memiliki sumber pesan yang berbeda dan khas, karena dalam menyampaikan pesan dakwah ini, komunikan (pelaku dakwah) harus menyampaikan pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasullulah. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. (Al-Ahzab : 39)

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pesan dakwah dan komunikasi, satu sama lain memiliki keterkaitan. Atas dasar ini dapat kita simpulkan bahwa dakwah merupakan sutau proses komunikasi,tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.

⁵²Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal 160.

⁵³SitiMuriah, *Metodologi Penelitian Konteporer*, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal

C. KAJIAN TENTANG MASJID

1. Pengertian Masjid

Dalam pengerian sehari-hari, Masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum Muslimin, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat Masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang megandung kepatuhan kepada Allah semata. Al-Qur'an menegaskan dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (Q.S Al-Jin: 18)

Dalam sebuah hadist telah diriwalkan oleh Tarmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri telah menjelaskan juga yang berbunyi sebagai berikut "Bahwa tiap tanah itu adalah masjid". Dalam hadist yang lain Nabi Muhammad menerangkan, "Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud".⁵⁴ Sedangkan dari pendapat ahli Miftah Faridl juga menjelaskan, Masjid berarti tempat sujud atau tempat sholat menyembah Allah SWT. Masjid merupakan bumi bagi kaum muslimin, setiap muslim boleh melakukan sholat di manapun di bumi ini, kecuali diatas kuburan atau tempat bernajis atau tempat lain yang menurut ukuran syariat Islam tidak pantas untuk dijadikan tempat sholat seorang muslim, baik karena kondisi tempat maupun kondisi lingkungannya.⁵⁵

⁵⁴Nana Rukmana, *Masjid & Dakwah*, hal 41.

⁵⁵Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal 1.

Masjid dalam konteks kemasyarakatan memiliki peran yang sangat signifikan. Masjid adalah tempat santapan rohani kaum muslimin, tempat perlindungan orang-orang yang mengantungkan harapan kepada Allah SWT, oleh karena itu ikatan seorang muslim dengan masjid menjadi ikatan yang kokoh dan kuat. Dalam sejarah Islam, Masjid yang didirikan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang dijalankan oleh masjid tersebut :

- 1) Tempat Ibadah (sholat dan dzikir).
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
- 3) Tempat pendidikan.
- 4) Tempat santunan sisoal.
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- 6) Tempat pengobatan korban perang.
- 7) Tempat perdamaian dan peradilan sengketa.
- 8) Aula tempat menerima tamu.
- 9) Tempat menawan tahanan.
- 10) Pusat peperangan dan pembelaan agama.⁵⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, sebagaimana Rasullullah menfungsikan masjid pertama pada masa itu. Tidak jauh berbeda masyarakat saat ini dan pada masa Rasululllah, masjid juga memiliki

⁵⁶EmanSuherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 62.

fungsi lain, selain tempat sholat juga tempat membina umat Islam.

Beberapa fungsi masjid pada masa sekarang, diantaranya :

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejateraan bersama.
- f) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan mebagikannta, dan

- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan survisi sosial.⁵⁷

Daripengertian dan kegunaan masjid diatas, dapat kita pahami bahwa masjid sebenarnya bukan hanya tempat sujud (sholat) atau sebuah gedung atau tempat ibadah yang tertentu, karena setiap tanah di muka bumi ini adalah masjid, jika disana ia mengerjakan sholat, atau meletakkan dahinya menyembah Allah SWT. Maka dari itu masjid bisa digunakan dalam fungsinya yang lain menurut ajaran Islam dan Nabi Muhammad SAW dalam membina dan memakmurkan umat Islam.

2. Kegiatan Keagamaan Di Masjid

Dalam pandangan islam, naluri beragama pada manusia adalah sebagai fitrah yang dibawah sejak lahir.⁵⁸ Masjid merupakan komponen fasilitas sosial, yang merupakan salah satu fasilitas yang merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat islam untuk melakukan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia, disamping kebutuhan material.⁵⁹

Aspek kegiatan masjid sebenarnya dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang aspek kegiatan masjid itu adalah Lembaga Dakwah dan bhakti sosial, Lembaga Manajemen, dan Dana serta Lembaga Pengelolaan dan

⁵⁷Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, hal 7-8.

⁵⁸Akhal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal 212.

⁵⁹NanaRukmana, *Masjid & Dakwah*, hal 48.

Jamaah. fungsi masjid semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *Khairah ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Pencapaian predikat *Khaira ummati* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkatkan keimanan dan taqwanya, bertambah ilmu dan amalnya.

Dalam mewujudkan suasana keagamaan ini perlu adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dengan kebutuhan lahiriah dan batiniah. Pada prinsipnya ada enam pokok saranan yang diperlukan untuk menciptakan iklim keagamaan didalam kota, sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana fisik yang cukup memadai agar umat beragama umumnya dan umat islam pada khususnya dapat menjalankan ibadah dengan segala syariat secara sebaik-baiknya, antara lain media dakwah, tempat-tempat pengajian, Majelis Taqlim, madrasah, dan sebagainya.
- 2) Adanya wadah kelembagaan yang memberi wadah bagi kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 3) Adanya suasana keagamaan atau iklim yang menunjang gairah perkembangan kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan secara umum.
- 4) Adanya kebijaksanaan dan program terarah untuk mewujudkan suasana keagamaan yang dikehendaki itu serta pembiayaan yang

memungkinkan penciptaan suasana keagamaan dapat ditunjang secara sebaik-baiknya

- 5) Kehidupan keagamaan para personalia pemerintahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi suri teladan bagi masyarakat.
- 6) Suasana keagamaan dan pelaksanaan ibadah ini harus nyata dikaitkan dengan usaha peningkatan kualitas hidup didalam masyarakat perkotaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁶⁰

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa untuk mewujudkan suasana keagamaan baik di desa atau di kota itu diperlukan sarana fisik yang cukup memadai dalam pembinaan terhadap manusianya. Sebab suasana keagamaan akan tercapai apabila sudah terjalin perpaduan antara fasilitas fisik yang memadai dengan kegiatan manusianya yang teratur baik dan seimbang dalam kebutuhan manusiannya.

⁶⁰Nana Rukmana, *Masjid & Dakwah*, hal 43-44.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode penelitian, metode adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau disebut juga *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.⁶¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.⁶² Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁶³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif

⁶¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000).

⁶²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 4.

⁶³Robert Bogdan, Dkk, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usana Off Set Priting, 1992), hal 21.

senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.⁶⁴ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menelitian yang berusaha untuk menuntaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti dapat menyajikan dengan data, menganalisis dan menginterpretasi, dan bersifat komperatif serta korelatif.⁶⁵ Menurut nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan Juli sampai Desember 2018 sampai penelitian ini selesai dan lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Baitul Izaah Provinsi Bengkulu.

⁶⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi. 2013), hal 190.

⁶⁵Narbuko Cholid dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal27.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁶⁶ Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁷

Adapun yang menjadi pertimbangan (kriteria) peneliti dalam menentukan informan ini adalah:

1. Da'i senior yang menjadi narasumber pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu pada periode bulan Juli sampai Desember 2018.
2. Jama'ah yang telah mengikuti minimal 10x pertemuan masing-masing pada da'i yang diteliti.
3. Informan yang bersedia memberikan informasi dalam bentuk wawancara

⁶⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif), hal 215.

⁶⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 54.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang layak dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang da'i dan 6 (enam) jama'ah yang sesuai dengan kriteria.

| No | Nama | Jabatan | Tempat Tanggal Lahir | Jenis Kelamin |
|-----------|----------------------------------|----------------|------------------------------------|----------------------|
| 1 | Prof. Dr.H. Rohimin, M.Ag | Penceramah | Bangka Belitung, 31 Mei 1964 | Laki-laki |
| 2 | H. Muhammad Syamlan, Lc | Penceramah | Lamongan, 23 Juli 1969 | Laki-laki |
| 3 | H. Fuad Muzakkar S, Lc., M.HI | Penceramah | Tapa Nuli, 15 Oktober 1979 | Laki-laki |
| 4 | Dr. Hery Noer Ali, M.Ag | Penceramah | Karawang, 20 Mei 1959 | Laki-laki |
| 5 | Galih Hadi | Jama'ah | Talang Sebaris, 26 Oktober 2001 | Laki-laki |
| 6 | Kidir Ali | Jama'ah | Bengkulu, 25 April 2004 | Laki-laki |
| 7 | Kiki Al-Ansyor | Jama'ah | Padang Guci, 16 Maret 2000 | Laki-laki |
| 8 | Fajri | Jama'ah | Bengkulu, 25 April 1995 | Laki-laki |
| 9 | Jufri, S.ThI | Jama'ah | Padang Guci, 09 Februari 1992 | Laki-laki |
| 10 | Septianto | Jama'ah | | Laki-laki |

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian di mana data menempel. Sumber dapat berupa benda gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Berdasarkan sumber datanya peneliti mengambil :

1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada objek sebagai informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari da'i dan mad'u pada pengajian rutin ba'da mangrib yang ada di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Melalui obsevasi, wawancara mendalam dan pengumpulan data lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini sebagai pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan lampiran dari kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

a) Observasi

Observasi adalah mengamati kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra lainnya seperti mata, telinga, penciuman, mulut, dan kulit atau kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu pancaindra lainnya.

Menurut Sussan Stainback dalam sugiyono menyatakan observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi (berperanserta) dalam aktivitas mereka.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan para da'i yang menyampaikan pesan dakwah, yang terdiri dari : (1) Ustadz Heri Noer Ali pada materi Tafsir Al-Quran. (2) Ustadz Muhammad Syamlan pada materi Tauhid. (3) Ustadsz Muzakkar Siregar pada materi Fiqih Islam. (4) Ustadz Rohimin pada materi Hadist, dalam pengajian rutin ba'da mangrib yang ada di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu pada periode bulan Juli sampai Desember 2018. Dalam kegiatan mengikuti pengajian rutin ba'da mangrib saya secara langsung melihat dan mengamati penyampaian pesan dakwah dan media apa yang digunakan para da'i.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 311.

b) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antaradua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁹Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara.Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasakan tujuan subyek yang diwawancarai terlibat mengetahui mendalam tentang fokus penelitian.⁷⁰

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat pedoman (*guide*) wawancara terlebih dahulu, yang tidak bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengalih data dari informan dari ustadz dan enam orang jama'ah yang selalu mengikuti pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sebagai informan yang mengetahui proses

⁶⁹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 180.

⁷⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial* (Kuantitatif dan Kualitatif), hal 253.

penyampaian pesan dakwah oleh para da'i yang terdiri dari : (1) Ustadz Heri Noer Ali pada materi Tafsir Al-Quran. (2) Ustadz Muhammad Syamlan pada materi Tauhid. (3) Ustadz Fuad Muzakka Siregar pada materi Fiqih Islam. (4) Ustadz Rohimin pada materi Hadist. Wawancara dilakukan pada bulan Desember 2018. Dalam proses wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber atau jama'ah dengan menggunakan seperangkat alat tulis dan perekam suara untuk mengingat hasil wawancara dan kamera sebagai alat untuk dokumentasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber data bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.⁷¹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengulung data jadwal pengajian rutin ba'da mangrib yang didapatkan dari pengurus Masjid Raya Baitul Izzah.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data harus diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:⁷²

⁷¹Rochajat Harun, *Metodologi Kualitatif Untuk Peneitian*, (Bandung: Madar Maju, 2007), hal 71.

⁷²Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 327.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subyek.

2. Ketekunan/Keajengan pengamatan

Ketekunan/keajengan pengamatan dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu, untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi data.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Sebagaimana yang dikutip Pawito, Menurut Miles dan Huberman, dalam model ini ada tiga komponen analisa.⁷⁴

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada data yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisa yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data. Dalam hal ini, data yang dimaksud yakni data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Dengan reduksi data, maka data yang tidak perlu akan dibuang.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan sekumpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahman tentang penyajian data. Dengan demikian, data

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabet. 2012), hal 244.

⁷⁴Pawito, *Penelitian Komunkasi, LkiS*, (yogyakarta: Pelangi Perkas, 2007), hal 104.

yang sudah diperoleh dari lapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan.

3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka, sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkannya yang merupakan validitasnya. Sehingga penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu: pra lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis intensif.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti mengajukan proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian pada lokasi yang telah diajukan.

Dengan surat izin penelitian Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu melakukan penelitian di Lingkungan Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

2. Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang diperoleh mencukupi, kemudian dilanjutkan pada tahap pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

3. Analisis Intensif

Kegiatan yang dilakukan tahap ini adalah membuat laporan penelitian sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Masjid Raya Baitul Izzah pada masa Gubernur pertama Bengkulu, Drs. H Ali Amin belum ada. Namun aktifitas peribadatan dan perayaan Hari Besar Islam tingkat Provinsi Bengkulu biasanya dilaksanakan di Masjid Mutaqin yang berada di Kawasan Pendakian Kampung Cina, Kota Bengkulu.⁷⁵

Masjid Raya dibangun pada tahun 1976 oleh pemerintah Provinsi Bengkulu pada masa Gubernur kedua yaitu Drs. H Abdul Chalik dengan luas bangunan 1225 M² dan selesai pembangunannya pada tahun 1979. Masjid Raya diresmikan oleh Wakil Presiden Indonesia yang ke dua yaitu H Adam Malik bertepatan pada tanggal 18 Mei 1979. Hal tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti. Penandatanganan prasasti disaksikan oleh Gubernur Bengkulu, Drs. H Abdul Chalik dan Walikota Bengkulu yang juga pimpinan proyek pembangunan Masjid Raya tersebut, Drs. Syaffiuddin Ali Rahman.⁷⁶

Masjid Raya berlokasi di kawasan Padang Harapan. Daerah ini merupakan perluasan Kota Bengkulu. Padang harapan memiliki

⁷⁵M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hal 1.

⁷⁶M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 1.

pemandangan yang sangat indah, dekat dari laut dan berada di ketinggian. Sebelum Masjid Raya, di lokasi tersebut telah berdiri Kantor Gubernur dan Gedung DPRD Provinsi Bengkulu. Kedua gedung tersebut dirancang Ir. Kusbandar Anhar dan berdesain rumah adat rakyat Bengkulu. Selanjutnya dibangun Markas Komando Resort Militer(Korem) 041 Garuda Emas(Gamas) kantor dinas dan perwakilan pemerintah pusat di Bengkulu.

Pembangunan Padang Harapan menjadi kawasan perkantoran, awalnya mendapat cemooh dari masyarakat. Kebijakan itu dipertanyakan, mengapa membangun kantor di dalam hutan. Namun setelah dua tahun, Padang Harapan penuh dengan kantor dan rumah pejabat/pegawai, maka Gubernur dinilai sebagai tukang sulap. Agar pembangunan bisa teratur, ia juga membangun jalan Lingkar Barat dan Lingkar Timur.

Guna mendukung kawasan perkantoran dan perumahan masyarakat, Gubernur bekerjasama dengan pemerintah Kota Bengkulu membangun Masjid Raya. Selain sebagai tempat ibadah masyarakat, masjid ini juga mendukung kebutuhan asrama haji. Asrama haji ditempatkan di dekat Masjid Raya di kompleks Padang Harapan, dengan tujuan untuk mencapai manusia seutuhnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Gubernur ketiga Bengkulu, Suprpto (1979-1989) membangun Masjid Megah di kawasan Anggut (eks lokasi RSUD Bengkulu).

Masjid megah tersebut diresmikan oleh Presiden Soeharto dan diberi nama Masjid Akbar At-Taqwa.⁷⁷ Kendati demikian, perhatian Gubernur kepada pengurus Masjid Raya tetaplah besar. Dalam beberapa kesempatan, Suprpto mengundang para pengurus masjid untuk berdialog dan menerima masukan.

Pada tahun 1987, di lingkungan masjid dibangun dua lokal semi permanen bertiang kayu. Bangunan tersebut selanjutnya dijadikan MDA. MDA ini menjadi tempat pendidikan mengaji bagi putra-putri warga sekitar Masjid Raya. Setelah berkembang metode iqro, pola pengajaran berubah mengikuti pola metode iqra. Minat masyarakat untuk mendidik anaknya di MDA cukup besar, siswa MDA mencapai ratusan orang.

Di masa Gubernur Bengkulu, Agusrin M Najamudin (2005-2012) konsep gedung serbaguna kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan Islamic Center. Yakni kawasan terpadu di dalam kompleks masjid yang terdiri atas gedung serbaguna, kawasan parkir, kawasan bisnis centre, education centre dan gedung komersial.⁷⁸

Guna menunjang misi pendidikan dan besarnya minat masyarakat untuk mendidik anaknya di TKIT Baitul Izzah, pengurus menimbun tanah rawa di bagian belakang masjid. Dana pembangunan berasal dari masyarakat dan wali murid, dan berhasil membangun 5

⁷⁷M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 6.

⁷⁸M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 9.

ruang belajar. Diantara warga yang besar dukungannya terhadap pembangunan TK tersebut adalah Dr. Zayadi Hosen, Sp. OG, Dr Boediono, Sp.PD dan Fauzan Jamil, SH. Pengurus juga melakukan penambahan bangunan tempat wudhu. Guna mempercantik masjid, di sekitar masjid ditanami pohon-pohon sebagai pelindung. Pengurus juga membangun jalan setapak di sepanjang pinggir pagar depan masjid.

Pada masa kepemimpinan Gubernur Bengkulu, H Junaidi Hamsyah S.Ag, M.Pd, berbagai pembangunan dilakukan. Salah satunya pembangunan Ruang VIP di bagian depan mihrab. Bangunan ini ditujukan sebagai tempat istirahat sementara bagi tamu-tamu penting daerah sebelum melaksanakan sholat atau menghadiri acara-acara resmi di dalam maupun di kawasan Masjid Baitul Izzah.⁷⁹

Masjid Baitul Izzah juga membangun selasar yang menghubungkan masjid ke tempat wudhu. Keberadaan selasar ini bertujuan agar jemaah masjid yang akan berwudhu di saat hujan tidak basah dan di saat matahari sedang terik tidak kepanasan. Dana pembangunan selasar ini berasal dari hibah Pemerintah Provinsi Bengkulu. Selain itu, jalan di kawasan sekeliling masjid diaspal hotmix.

Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu memiliki tiang bulat dan tiang empat persegi sebagai penopang kekuatan yang letaknya di dalam Masjid dan memiliki dinding pembatas setinggi satu meter yang terbuat dari fiber sebagai pengganti dinding masjid dengan

⁷⁹M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 10.

demikian kegiatan didalam Masjid bisa nampak dari luar, dilihat dari Arsitektur masjid, Bangunannya memakai peradapan Timur tengah dan dipadukan dengan Indonesia.

Masjid Raya Baitul Izzah merupakan masjid yang cukup besar dan banyak di kenal oleh masyarakat Bengkulu, masjid raya terletak di kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu, untuk dapat menuju ke lokasi Masjid, masyarakat Bengkulu tidak sulit untuk menuju lokasi, selain Transportasi yang selalu ada karena jarak Masjid Raya jika ditempuh dari pusat kota sekitar 6 km. Alamat Masjid Raya Baitul Izzah terletak di Jln. Pembangunan No.17 Rt.06 Kelurahan Padang Harapan Telp (0736) 24707 Provinsi Bengkulu.

Di lingkungan sekitar Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu terdapat berbagai macam masyarakat sebagian besar masyarakat pendatang dengan berbagai profesi antara lain PNS, TNI, POLRI, Pedagang, Wiraswasta dan lain-lain. Masjid Raya memiliki batasan-batasan wilayah yang jelas antara lain:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah penduduk warga Rt 7.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kantor DPRD Provinsi.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Pertanian tanaman pangan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah H.Rusli (Mantan Walikota).

Masjid Raya Baitul Izzah memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan lain, yaitu:

- Menggunakan arsitektur masjid nabawi di Madinah
- Memiliki kubah yang besar.
- Memiliki 2 menara Adzan yang ada di sudut Masjid.
- Memiliki jendela terbuka besar.
- Memiliki taman yang luas dan indah permai.

2. Kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Susunan Pengurus Badan Pembina Kemakmuran Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Penasehat : Gubernur Provinsi Bengkulu
: Kepala kantor wilayah Depag Provinsi Bengkulu
: Ketua DPRD Provinsi Bengkulu

Ketua umum : H. Fauzan Djamil, SH

Wakil Ketua : 1.Drs. H. Musiar Danis, M.SC
2.Drs. H. Azman Kawil, SH
3. Ir. H. Edi Waluyo, MM

Bendahara : H. Syamsul Nawawi

Imam : Drs. H.Rusli M Daud (imam besar)
1. H. Fuad Muzzakar Siregar, Lc., M.HI
2. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
3. Armin Tedy, S.TH.I., M.Ag

- Muadzin : 1. Aksi Dianto, S.Pd
 2. Jufri Reza Dauta, S.TH.I
 3. Septianto
 4. Al-Jufri

3. Kegiatan Keagamaan Dan Dakwah Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Sejak berdiri hingga saat ini, Masjid Raya menjadi pusat ibadah. Aktifitas peribadatan di Masjid Raya berlangsung aktif dan terus menerus. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Raya Baitul Izzah antara lain: Shalat Jum'at berjama'ah, Shalat Lima waktu, Shalat taraweh pada Bulan Ramadhan, Sholat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taman kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), dan play Group Islam Terpadu. Berbagai kegiatan keagamaan lainnya juga telah dilaksanakan dengan baik, diantaranya pengajian rutin, pengajian bagi ibu-ibu, pengajian untuk anak-anak dan remaja.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raya Baitul Izzah antara lain sebagai berikut:

a. Pengajian Rutin

Berbagai pengajian diselenggarakan oleh pengurus bersama jemaah Masjid Raya. Awalnya pengajian rutin diselenggarakan setiap Kamis. Peserta pengajian adalah jemaah Masjid Raya baik kaum Bapak maupun kaum ibu-ibu dan anak-anaknya. Pengajian

digelar satu kali seminggu. Selain itu, khusus untuk kaum ibu, juga diselenggarakan pengajian rutin Sabtu Sore.⁸⁰

Dalam perkembangannya, pengajian rutin tersebut kemudian berkembang dan semakin bertambah intensitasnya. Bila semula satu kali seminggu, kemudian menjadi dua kali seminggu dan seterusnya. Saat ini, pengajian rutin diselenggarakan setiap malam, tujuh kali dalam seminggu.

Sedangkan jadwal Pengajian umum yang dilaksanakan di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu dilaksanakan pada:⁸¹

- Setiap hari Senin malam Selasa yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Syamlan tentang Tauhid.
- Setiap hari Selasa malam Rabu (minggu ke 1 & 3) Pengajian yang disampaikan oleh Ustadz Mawardi Lubis tentang Tasawuf Al-Qur'an.
- Setiap hari Selasa malam Rabu (minggu 2 & 4) Pengajian yang disampaikan Oleh Ustadz Armin Tedy tentang Aqidah dan Filsafat.
- Setiap hari Rabu malam Kamis pengajian disampaikan oleh Bapak Fuad Muzakkar Siregar tentang Fiqih Islam.
- Setiap hari Kamis malam Jum'at juga rutin diadakan pembacaan Yasin secara bersama.

⁸⁰M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 41.

⁸¹Dokumen Jadwal Pengajian Umum Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu periode Juni sampai Desember Tahun 2018.

- Setiap hari Jum'at malam Sabtu diadakan pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Rohimin tentang Hadist.
- Setiap hari Sabtu malam Minggu diadakan pengajian pembelajaran Al- Qur'an bersama Ustadz Rusli M.Daud.
- Setiap hari Minggu malam Senin diadakan Pengajian Umum rutin bersama oleh Ustdz Hery Noer Aly tentang Tafsir Al-Qur'an.

Pengurus masjid juga membuat pengajian rutin setiap minggu pagi, yakni ba'da sholat subuh. Untuk pengajian pagi minggu pertama, dibimbing oleh Drs. H. Rusli M Daud dengan materi kajian hadits. Pada pagi minggu kedua pemateri adalah KH Ahmad Daroini yang menyampaikan pelajaran Akhlak dan Tasawuf. Ustadz Fuad Muzakkar, Lc MH.I memberikan bimbingan tentang fiqih di pagi minggu ketiga. Pada minggu keempat. Tampil Abdul Qohar, S.Ag MH.i dengan materi Syariah. Dan pada pagi minggu kelima, H. Junni Muslimin, S.Ag. MA memberikan materi tentang tauhid.

b. Kegiatan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan di Masjid Baitul Izzah juga diselenggarakan kegiatan buka bersama, awalnya hanya dilakukan dengan menyiapkan snack dan minuman. Kegiatan ini dikoordinir oleh Hj. Marleni Rusli dibantu oleh ibu-ibu jemaah Masjid Raya. Penyajian buka bersama ini berupa makanan ringan (kue-kue) yang

disumbangkan jemaah dan masyarakat sekitar masjid dengan sistem dibuatkan daftar penyumbang.⁸²

Pada tahun 2000, buka bersama tidak hanya menyediakan snack berbuka, tetapi juga menyiapkan nasi bungkus yang berasal dari sumbangan para donatur. Awalnya nasi bungkus yang disiapkan sebanyak 75 bungkus. Namun kemudian berkembang, sejalan makin bertambahnya peserta buka bersama.

Pada tahun 2002 hingga 2004, jumlah nasi bungkus yang disiapkan sepanjang buka bersama Ramadhan sebanyak 300 bungkus. Pada tahun 2005 hingga 2009 disiapkan 400 bungkus. Tahun 2010 sampai 2012 disiapkan sebanyak 600 bungkus.

Untuk menyiapkan makanan berbuka puasa tersebut, pengurus Masjid Raya Baitul Izzah melakukan pencarian dana untuk buka bersama. Pencarian dana dikoordinir oleh Hj Rukiah Saliman Gimin, Hj Nur Ratna Nirwana, Hj Lis Asmawi, Hj Marleni Rusli. Anggota pencarian dana adalah ibu-ibu jemaah tetap Masjid Raya Baitul Izzah.

c. Fungsi Muamalah

Masjid bukan hanya sebagai pusat tempat ibadah saja. Masjid mempunyai fungsi lain yaitu sebagai pusat dakwah dan muamalah dimana banyak aktivitas yang dapat dilakukan seperti pusat

⁸²M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 43.

pengembangan ekonomi, pusat pendidikan, ajang kreasi pemuda dan remaja serta tempat musyawarah umat dan berbagai kegiatan umat.

d. Lembaga Pendidikan Dasar Islamiyah

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Riyadhus Shalihin pendiriannya berawal dari keprihatinan masyarakat setempat untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada anak-anak mereka. Pelajaran agama Islam di sekolah umum, seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah ke atas (SMA)/ sekolah menengah kejuruan (SMK) Sangat minim. Saat itu di sekitar Masjid Raya belum ada tempat yang siap untuk mengajarkan pelajaran agama tersebut.

MDA menampung anak-anak yang ingin belajar mengaji/membaca Al-Qur'an dan mempelajari ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dilakukan di MDA Riyadhus Shalihin mulai dibuka tahun 1983. Kepala MDA saat itu adalah Drs Rusli M Daud. Dari tahun 1987-1993 kepala madrasah nya dijabat oleh Drs Zainal. Nazir, Paimat Sholihin dan Bustami. Dari tahun 1987-1993, kepala madrasah dijabat Zainal Aliawan. Dewan guru terdiri atas Drs. Rusli M Daud, Zainalm Paimat Sholihin, Bustami, Ramlan, dan Tamrin.⁸³

Periode 1993-2002, MDA dipimpin oleh Drs Abdul Rozaq Ismail (alm). Dewan gurunya Drs. Zilfiati, Abdul Qohar, Abdul

⁸³M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 47.

Rozak, Robiah Huda, Nur Hidayati, Ref Fuadi dan Nurul Haq. Pada periode selanjutnya yakni 2002-sekarang. Kepala MDA diamanatkan kepada Abdul Qohar Ismail. MDA Riyadhus Sholihin memiliki visi “ terbentuknya akhlak santri yang qurani. Misi MDA, 1. Membina santri menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT; 2. Mendidik santri berakhlak mulia, cakap, kreatif dan bertanggung jawab; 3. Membina dan mendidik santri agar dapat membaca dan memahami Al-Qur’an secara baik dan benar; 4. Peningkatan mutu mengajar, yaitu dengan menguasai materi dan metode mengajar yang mudah dipahami oleh santri; 5. Membiasakan suasana belajar yang disiplin, bersih, tertib dan nyaman.

Perkembangan MDA saat awal berdiri mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat. Terbukti, masyarakat berbondong-bondong mempercayakan anaknya untuk mengikuti pendidikan dasar-dasar agama Islam dan mengaji di MDA. Jumlah santri saat itu mencapai 150 santri. Waktu belajar dari jam 15.00 hingga 17.00 WIB.

Pelajaran yang diberikan difokuskan kepada belajar membaca Al-Quran dengan metode Iqra dari jilid 1 sampai 6. Pengajaran kemudian dilanjutkan dengan materi fiqih, akidah akhlak, bahasa Arab, Al-Quran Hadits dan Tarikh Tasyrik. Siswa juga melancarkan bacaan Al-Quran dan praktik ibadah.

Santriawan dan santriwati yang belajar di MDA mengalami pasang surut. Hal ini terjadi karena para santri, pagi hingga siang belajar di sekolah formal. Selanjutnya setiap sekolah juga menggelar kursus atau les pelajaran yang mengikat. Sedang saat ini, semakin menjamur sekolah-sekolah Islam Terpadu dengan pengajaran dari pagi hingga sore.

Pada tahun 2011, Yayasan Baitul Izzah Provinsi Bengkulu mengeluarkan SK Nomor 07/MRBI-BKL/II/2011 tentang Susunan Pengurus Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Riyadhus Shalihin. Hal ini dilakukan karena ada perubahan nomenklatur yang awalnya Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Kepala sekolah MDTA Riyadus Shalihin adalah Abdul Qohar Ismail, dan saat ini mulai ada perbaikan-perbaikan kembali. Jumlah MDTA Riyadus Shalihin sekitar 48 orang.⁸⁴

Pada periode kepemimpinan pertama Abdul Qohar Ismail ia dibantu sejumlah guru yakni Abdul Razak Bukhori, Mizi Fitri, Nurhidayati, Siti Rodhiyah, Robiah Huda, Eva Setia, Eko, Zulfi, Ari Aggola, Zahiral, dan Aksidianto. Saat ini masih terlibat mengajar di MDTA Riyadhus Sholihin adalah Zarkasih, Adi Susanto, Desta Gustiana dan Mustariani.

⁸⁴M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, hal 48.

Inventaris yang dimiliki MDTA Riyadhus Sholihin saat ini berupa gedung dua lokal yang dipakai TKIT Baitul Izzah di pagi dan siang. Satu ser meubel, dua unit meja setengah biro, 25 unit meja belajar anak, 6 whiteboard. Sekolah ini juga memiliki lemari arsip, lemari pakaian, komputer dan printer dalam kondisi baik.

Selain dari MDA, maka juga dibentuk sebuah lembaga pendidikan nonformal, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUDIT) Baitul Izzah bersama Taman Kanak-kanak Islam terpadu (TKIT) Baitul Izzah. Lembaga ini dirintis pada tahun 2003 oleh Ibu Suprapti atas prakarsa Drs Ali Abu Bakar, M.Ag. Keberadaan lembaga ini rupanya mendapat respon positif dari masyarakat hingga muridnya mencapai 45 orang. Lembaga kemudian menambah 4 orang tenaga pendidik/guru di tahun ajaran 2003/2004.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kepala TKIT hanya menekankan pada pengembangan SDM tenaga pendidik. Salah satunya adalah dimulainya penerimaan guru melalui tes. Melalui pola tes ini, diharapkan TKIT Baitul Izzah bisa mendapatkan pendidik yang berkualitas dan professional di bidang pendidikan anak usia dini.

Menjamurnya lembaga pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Bengkulu membuat TKIT Baitul Izzah harus selalu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) selain sarana

dan prasarana yang telah disiapkan. Dengan berbagai pelatihan yang diikuti, TKIT Baitul Izzah memodifikasi kurikulum sendiri, terbentuklah “ Kurikulum Berbasis Akhlaq”. Pada tahun 2011, alhamdulillah TKIT Baitul Izzah berhasil memperoleh peringkat Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/madrasah.

Selain metode pendidikan yang baik, lokasi yang strategis, halaman parkir yang luas dan dekat dengan Masjid Raya Baitul Izzah yang megah, pendidikan yang ada di Masjid Raya ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Bengkulu dan menjadi nilai plus daripada masjid-masjid yang lainnya. Melihat tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di TKIT Baitul Izzah, mendorong Pengurus Yayasan Baitul Izzah berupaya menambah ruang belajar yang memadai dan nyaman.

Keberadaan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu ini cukup banyak kiprahnya dalam masalah agama, pendidikan, dan sosial. Pengurus dan jama'ah aktif dalam melaksanakan kegiatan masyarakat, baik sosial maupun kegiatan keagamaan. Pada peringatan hari-hari besar Islam, Masjid Raya tidak ketinggalan untuk meramaikan dan memperingati hari besar Islam dengan aneka ragam perlombaan untuk meramaikan Masjid dan menarik jama'ah untuk ikut dan mencari pengalaman dalam hal-hal kegiatan keagamaan.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Dakwah Para Da'i

Dalam pelaksanaan dakwah para da'i pada pengajian rutin ba'da mangrib yang ada di Masjid Raya Baitul Izzah sudah bisa dikatakan baik dan bagus. Semua ustadz telah menerapkan unsur-unsur dakwah dalam penyampaian pesan dakwah. Hanya saja, dalam pelaksanaan dakwah para da'i berbeda dalam hal penggunaan media (alat bantu dakwah), ada yang menggunakan dan ada yang tidak menggunakan alat bantu media dakwah saat menyampaikan materi dakwah pada pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah, dengan alasan yang berbeda.

a. Media/alat bantu dalam menyampaikan pesan dakwah.

Media dakwah adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: infokus, laptop, audiovisual, dan lain sebagainya.

Terkait dengan penggunaan alat bantu media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, Ustadz Rohimin mengungkapkan bahwa:

“Saya pada periode Juni sampai desember 2018, media tetap digunakan hanya saja media konvensional seperti buku hadist atau

resume, karena waktunya singkat atau terbatas. Jadi belum menggunakan media audio visual dan juga pada periode itu Masjid Baitul Izzah juga masih dalam proses renovasi jadi lokasi juga belum bisa memungkinkan. Dalam penggunaan media untuk pengajian yang audiennya bervariasi tidak begitu berpengaruh, karena yang ditangkap oleh mereka adalah pesan-pesan yang bisa langsung mereka amalkan, bukan rentetan materi secara keseluruhan beda dengan materi yang dikembangkan dalam perkuliahan atau pendidikan”.⁸⁵

Berbeda dengan apa yang diungkapkan informan di atas, informan lainnya Ustadz Syamlan, mengatakan bahwa:

“Media itu sesuatu hal yang penting dan bisa mempengaruhi materi itu menjadi semakin jelas juga membangkitkan perhatian dan diingatkan seterusnya tapi tentu saja ini juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam kondisi tertentu dan materi tertentu bisa saja saya menggunakan media seperti LCD dan perangkat-perangkatnya itu”.⁸⁶

Dalam hal penggunaan media, Ustadz Heri juga menyatakan bahwa:

“Ya, substansi pesan sangat berpengaruh. Sederhana-sederhananya media, pasti ini tingkat orang bisa melihat ini gambar gajah jadi orang bisa melihat. Membantu, ingat media membantu, namanya juga alat bantu”.⁸⁷

Demikian pula ungkapan hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Muzzakar yang mengatakan bahwa:

“Ya, media inikan mengikuti perkembangan zaman, sekarang itu tidak bisa lagi ceramah dengan *sound* atau suara saja, Menggunakan media bisa dilihat dan bisa dibaca, kan sudah disebutkan di metode dakwah itu supaya bisa lebih mengena kepada mad'u yang diajak itu bisa kita perlihatkan, bisa dilihat dan bisa dia baca. Dengan media laptop dan infokus ini bisa kita buat ilustrasi kalo ada cuplikan-cuplikan film yang ada kaitannya dengan materi tersebut”.⁸⁸

⁸⁵Wawancara bersama Ustadz Rohimin pada tanggal 07 Januari 2019.

⁸⁶Wawancara bersama Ustadz Syamlan pada tanggal 07 Januari 2019.

⁸⁷Wawancara bersama Ustadz Hery Noer Ali pada tanggal 08 Januari 2019.

⁸⁸Wawancara bersama Ustadz Fuad Muzzakar Siregar pada tanggal 17 Januari 2019.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para ustadz umumnya menggunakan media dalam menyampaikan dakwah dan berpandangan bahwa dengan menggunakan media dakwah, substansi pesan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan media (alat bantu) dakwah ini relatif membantu para da'i, akan tetapi dalam penggunaan media ini tidak mutlak, tergantung pada da'i yang menyampaikannya. Dalam hal ini, menurut peneliti akan lebih baik menggunakan alat bantu media agar jamaah lebih mudah memahami pesan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Untuk membandingkan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati pelaksanaan dakwah Ustadz Rohimin. Ketika menyampaikan materi dakwahnya ia memang tidak menggunakan alat bantu media dakwah seperti laptop, infokus, dan LED. Ia menyampaikan materi dakwah secara naratif dan secara tersusun dari sumber kitab Hadist yang ia bawa. Walaupun tanpa media (alat bantu) Ustadz Rohimin tetap diperhatikan oleh jamaah saat ia menjabarkan materinya, walaupun ada sebagian jamaah yang tidak begitu fokus⁸⁹

⁸⁹Observasi Ustadz Rohimin pada tanggal 27 juli 2018.

- b. Metode yang digunakan para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah.

Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Untuk memperoleh data tentang metode dakwah para da'i, peneliti telah mewawancarai informan ustadz Ustadz Rohimin mengatakan bahwa:

“Kalau tenaga pengajarnya itu menyampaikannya dengan runtun dan secara sistematis dan tidak seperti dakwah itu kali kita lihat cukup baik, dengan adanya respon dari mereka bahwa bapak itu bapak ini enak, dan mudah ditangkap. Karena kita tidak menambah dengan retorika mimbar lucu sana lucu sini, tapi secara runtun. Tenaga pengajar harus bisa menggambarkan pesan utama dari materi itu apa. Agar mereka mudah menyimpulnya karena mereka tidak dituntut untuk berdialog lebih jauh. Tapi apa yang mereka dan apa yang mereka dengar bisa mereka amalkan secara langsung”.⁹⁰

Dalam hal seberapa berpengaruh metode yang digunakan Ustadz Syamlan juga mengungkapkan bahwa:

“Ya, dalam batas-batas tertentu bisa mempengaruhi, saya kira pengajian apapun bisa mempengaruhi hanya saja persoalannya seberapa pengaruhnya dan itu juga tidak semata-mata karna metode dan juga persoalan-persoalan bnyak pengaruhnya seperti kondisi manusianya sendiri, sejauh ini banyak pengaruhnya buktinya jamaahnya masih rajin untuk datang walaupun dalam kondisi hujan, dan itu menunjukan ada pengaruh dan sesuatu yang sangat dianggap penting, sangat baik dan juga sangat diperlukan”.⁹¹

Sedikit perbedaan dari ungkapan di atas, Ustadz Heri menyampaikan bahwa:

⁹⁰Wawancara bersama Ustadz Rohimin pada tanggal 07 Januari 2019.

⁹¹Wawancara bersama Ustadz Syamlan pada tanggal 07 Januari 2019.

“Bapak belum mengadakan penelitian, tapi yang jelasnya jamaah memperhatikan. Sebab untuk pertanyaan itu bapak harus meneliti dahulu”.⁹²

Selanjutnya wawancara dengan ustad Fuad Muzzakar, tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya, metode penggunaan media ini kalo kita lihat lumayan sangat membantu kepada mad’u itu, kita sebagai pemateri saya kira dengan metode seperti itu sudah sangat bagus, cuma masih kita belum sampai kepada membagi materi itu lebih awal seperti seminar dibagi. Jadi para pendengar atau mad’u itu menerima begitu saja, apalagi mad’u ini tidak membawa pena dan kertas. Sebenarnya usaha kita memakai media itu sudah sangat bagus”.⁹³

Dapat diketahui dari hasil wawancara di atas, bahwa setiap penyampaian pesan dakwah semua memiliki pengaruh. Dalam hal ini pengaruh tersebut bisa terjadi dengan cepat atau lambat seiring berjalannya pemahaman para jamaah. Untuk metode penggunaan media ini tidak bisa kita ukur akan tetapi saat penyampaian pesan dengan media alat bantu semua jamaah fokus memperhatikan.

Dalam penggunaan media/alat bantu dakwah memang sangat membantu memfokuskan para jamaah, hal tersebut telah peneliti lihat saat melakukan observasi pelaksanaan penyampaian pesan dakwah oleh Ustadz Fuad Muzzakar S, dalam pelaksanaan dakwahnya ia menggunakan alat bantu media seperti laptop, infokus, dan LED. Dalam penggunaan media pada saat observasi ia menampilkan gambar sebagai contoh bersamaan dengan penjelasan materinya. Di lihat dari observasi saat itu nampak para jamaah

⁹²Wawancara bersama Ustadz Hery Noer Ali pada tanggal 08 Januari 2019.

⁹³Wawancara bersama Ustadz Fuad Muzzakar Siregar pada tanggal 17 Januari 2019.

terfokus memperhatikan materi gambar dan mendengar penjelasan gambar yang ia tampilkan, gambar yang tampilkan saat itu adalah contoh gambaran gerakan sholat yang benar dan contoh gambaran gerakan sholat yang salah.⁹⁴

- c. Pengaruh situasi dan kondisi terhadap penggunaan media/alat bantu dakwah.

Dalam aktivitas dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah seorang da'i harus mampu melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penyampaian pesan dakwah yang akan disampaikan oleh seorang da'i. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Berikut hasil wawancara bersama Ustadz Rohimin mengenai penggunaan media yang harus melihat situasi dan kondisi, dia mengatakan bahwa:

“Dalam penggunaan media pengajar harus bersifat kondisional, dengan melihat situasi dan kondisi. Efektif dan tidak efektifnya itu tergantung alokasi waktu dan variasi audien, bahkan saya lihat justru jadi gurauan saja”.⁹⁵

Sama halnya yang diungkapkan saat wawancara bersama Ustadz Syamlan, dia mengungkapkan bahwa:

“Ya, situasi dan kondisi mempengaruhi, lihat tempatnya cocok tidak juga audiennya cocok tidak, kalau di masjid raya ini saya anggap masyarakatnya cukup bagus, jadi memang tergantung kondisi, dalam kondisi masjid pada waktu renovasi memungkinkan

⁹⁴Observasi Ustadz Fuad Muzakkar Siregar pada tanggal 01 Agustus 2018.

⁹⁵Wawancara bersama Ustadz Rohimin pada tanggal 07 Januari 2019.

saya tidak menggunakan media. Jamaah juga tahu saya selalu membawa kitab sebagai sumber , supaya jamaah tahu kita menyampaikan pengajian itu ada landasannya, jika jamaah mau mengecek ada dalam kitab sumbernya. Ini adalah satu landansannya bahwa kita ngaji itu jelas kurikulumnya dan kita juga menganjurkan untuk memegang atau mempunyai juga kitabnya. Kenapabelakangan ini kita tidak menggunakan media ingin supaya jamaah itu masing-masing pegang kitabnya.kadang saya menyebarkan media berupa fotocopi berupa lembar kesimpulan kepada jamaah”.⁹⁶

Pendapat lain juga dikatakan oleh Ustadz Hery, dia mengatakan bahwa:

“Situasi dan kondisi sangat mempengaruhi, bukan hanya dilihat, tapi dilihat dindengar dan dirasakan itu bapak perhitungkan”.⁹⁷

Demikian juga halnya yang diungkapkan Ustadz Fuad Muzzakar, dia mengatakan bahwa:

“Ya, jelas itu mempengaruhi. Dengan mengamatkan media itu kita lebih bisa mengalihkan pemikiran audien itu kepada materi itu sendiri, mereka tidak mengobrol karena ada yang dilihat dan ada yang mau dibaca, apalagi kita bisa membuat ilustrasi-ilustrasi dibandingkan dengan tidak memakai media hanya memakai suara saja, untuk bisa mengajak audien itu fokus kepada materi yang dikaji”.⁹⁸

Beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam penyampaian pesan dakwah penggunaan media dakwah harus melihat situasi dan kondisi. Karena dalam penyampaian pesan dakwah situasi dan kondisi sangat mempengaruhi efektifitas dakwah dalam penyampaian pesan dakwah

⁹⁶Wawancara bersama Ustadz Syamlan pada tanggal 07 Januari 2019.

⁹⁷Wawancara bersama Ustadz Hery Noer Ali pada tanggal 08 Januari 2019.

⁹⁸Wawancara bersama Ustadz Fuad Muzzakar Siregar pada tanggal 17 Januari 2019.

d. Efektifitas media dakwah dalam metode dakwah menurut da'i

Efek merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah. Jika efek itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai tujuan komunikasi terutama dakwah, maka hal itu berarti efektif.

Berikut hasil wawancara kepada Ustadz Rohimin, dia menyatakan bahwa:

“Dakwah dalam bentuk pengajian itu harus melalui perencanaan materi atau silabus dari pertemuan ke pertemuan itu nanti ada semacam pengulangan atau pengingatannya, jadi pengajar sudah membuat perencanaannya secara sesederhana mungkin untuk satu bulan sekali atau dua bulan sekali bahkan tiga bulan sekali jadi temanya sudah siap. Jadi memilih temanya juga harus saling terkait. Dan itu sudah efektif dengan perencanaan tenaga pengajar dalam alokasi waktu itu, karena pertimbangan alokasi waktu dan audien yang bervariasi dan audien yang tetap dan tidak tetap”.⁹⁹

Demikian pula yang diungkapkan Ustadz Syamlan, dia menyampaikan bahwa:

“Ya, saya kira sangat efektif, dan saya juga bermacam-macam menggunakannya. Bisa dengan LCD mereka senang dengan fotokopi mereka juga antusias termasuk juga dengan kita ngaji dengan kitab juga sangat berpengaruh menjadi perhatian sehingga memang betul bahwa kita ngaji itu ada tahapan-tahapan penyampaianya”.¹⁰⁰

Berbeda dengan ungkapan di atas, Ustadz Hery menyatakan bahwa:

“Untuk melihat efektifitas bapak belum pernah mengadakan penelitian. Tapi begini ya, untuk melihat ini sederhana-sederhananya paling tidak mereka ada yang bertanya, terlihat dari respon bahkan

⁹⁹Wawancara bersama Ustadz Rohimin pada tanggal 07 Januari 2019.

¹⁰⁰Wawancara bersama Ustadz Syamlan pada tanggal 07 Januari 2019.

mereka bertanya yang lebih dari itu menunjukkan ada, bukan efektifitasnya, tapi ada yang sampai kepada mereka”.¹⁰¹

Ungkapan lain disampaikan oleh Ustadz Fuad Muzzakar dalam hasil wawancara, dia mengungkapkan bahwa:

“Berkaitan dengan media ini, kan baru media laptop dan infokus kemudian dipaparkan dengan power point. Masih ada kekurangannya itu, mau nya ada juga materi yang diberikan secara yang hak copy nya itu kepada mad’u tersebut. Jadi seam ini belum kita pakai media tersebut. Media tersebut supaya kajian yang dikaji itu bisa dibaca-baca oleh para mad’u. Mestinya ini memang di Print Out materi-materi itu atau di bukukan sehingga bisa dibaca ulang. Yang sekarang ini hanya lalu begitu saja”.¹⁰²

Dari paparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa efektifitas dakwah dalam penyampaian pesan dakwah dengan metode yang selama ini digunakan sudah efektif terhadap mad’u sesuai dengan proses komunikasi yang ada.

2. Efek Penyampaian Dakwah Para Da’i

Efek (*atsar*) sangat penting sekali artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebijakan dan mencegah kemungkaran berdasarkan ajaran Islam. Efek (*atsar*) merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah.

Efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para ustadz. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah yang

¹⁰¹Wawancara bersama Ustadz Hery Noer Ali pada tanggal 08 Januari 2019.

¹⁰²Wawancara bersama Ustadz Fuad Muzzakar Siregar pada tanggal 17 Januari 2019.

disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

a. Pendapat mad'u tentang cara/metode pelaksanaan dakwah para da'i.

Untuk memperoleh data tentang efek dakwah para da'i, peneliti telah melakukan wawancara dengan. Salah seorang jama'ah yang menjadi informan, Galih Hadi mengatakan bahwa:

“Dalam penyampaian pesan dakwah oleh para ustadz tersebut semuanya sudah bagus. Kalo untuk ustadz yang tidak menggunakan media saya sedikit kurang memahami materi yang disampaikan, untuk ustadz yang kadang-kadang meggunakan media, cukup baik karena tanpa media terkadang diganti dengan membagikan selebaran fotokopi sebagai media pengganti, dan untuk ustadz yang selalu menggunakan media saya senang karena menggunakan media, membuat saya mudah memahami dan mengerti dengan apa yang disampaikan dengan bantuan media tersebut”.¹⁰³

Pernyataan yang hampir sama disampaikan pula oleh jama'ah Kidir Ali, yang mengungkapkan mengungkapkan bahwa:

“Kalo pendapat pribadi saya semua ustadz yang menyampaikan pesan semuanya sudah sangat bagus, tetapi dalam hal penggunaan media untuk para ustadz saya memiliki pendapat bahwa untuk ustadz dalam penyampaian materi tidak menggunakan media saya kurang memahami. Sedangkan ustadz yang memmakai media membuat kita mudah memahami materi, apalagi ditampilkan pakai layar itu”.¹⁰⁴

¹⁰³Hasil wawancara bersama mad'u bernama Galih Hadi pada tanggal 27 Desember 2018.

¹⁰⁴Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kidir Ali pada tanggal 27 Desember 2018.

Pendapat lain dikatakan oleh jama'ah Kiki Al-Ansyor, sebagaimana tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Dalam penyampaian materi oleh semua ustadz semuanya mudah dipahami, Cuma cara/metode penyampaian saya yang berbeda, ada yang mennggunaka alat bantu media ada yang tidak mennggunakan alat bantu media”.¹⁰⁵

Dan pernyataan yang lainnya disampaikan oleh Fajri, dia mengatakan bahwa:

“Menurut saya dalam penyampaian pesan dakwah oleh ustadz yang menggunakan media, dalam penyampaianya jelas dan mudah dipahami, ustadz yang menyampaikan pesan dakwah menggunakan media tersebut membuat jamaah senang”.¹⁰⁶

Ulasan yang lain ikut disuarakan oleh jama'ah Septianto, dia menyatakan bahwa:

“Semua ustad sudah sangat bagus dalam penyampaian pesan dakwah, dan untuk ustad yang terkadang menggunakan media dalam penyampaian pesan dakwahnnya itu, dalam penyampaian pesan dakwah menggunakan media sangat bagus dan lebih bagus lagi jika dia tidak menggunakan media”.¹⁰⁷

Pernyataan yang cukup bijak saat wawancara dikemukakan jama'ah, Jufri, dia menjelaskan bahwa:

“Menurut saya tidak terlalu banyak perbedaan antara yang menggunakan alat peraga dalam menyampaikan isi dakwah tersebut. Memang umumnya ada yang lebih bagus dengan metode menggunakan alat peraga, agar supaya jamaah bisa ikut membaca apa yang disampaikan da'i tersebut. Kelebihannya menggunakan alat peraga seperti audiovisual seperti infokus, dan segala macam itukan untuk lebih menarik jamaah agar lebih fokus dan juga jamaah bisa membaca materi-materi yang disampaikan oleh da'i. Sedangkan yang tidak menggunakan alat peraga itu sebenarnya tidak juga terlalu kurang bagus, masih tetap bagus, tergantung bagaimana cara da'i itu

¹⁰⁵Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kiki Al-Ansyor pada tanggal 27 Desember 2018.

¹⁰⁶Hasil wawancara bersama mad'u bernama Fajri pada tanggal 06 Januari 2019.

¹⁰⁷Hasil wawancara bersama mad'u bernama Septianto pada tanggal 07 Januari 2019.

menyampaikan isi materi yang disampaikan, terkadang itu saja perbedaannya hanya dari segi fokusnya jamaah saja”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa mengenai cara/metode para da'i di Masjid Baitul Izzah dalam pengajian rutin ba'da mangrib ialah semuanya sudah bagus. Akan tetapi jama'ah lebih menyukai para ustadz menggunakan media, karena penggunaan media sangat membantu jama'ah untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Keuntungan lain dari penggunaan media dakwah ialah dapat memfokuskan perhatian jama'ah terhadap pesan yang disampaikan

b. Pandangan mad'u tentang efektifitas pesan dakwah para da'i.

Melalui wawancara bersama Galih Hadi, dia menyatakan bahwa:

“Ada yang efektif dan ada juga yang kurang efektif. Kalo ustadz yang menyampaikan tidak menggunakan media alat bantu dakwah kita susah untuk memahaminya, misalnya ada materi pesan dakwah dari sumber/kitab tidak yang ditampilkan menggunakan media kita tidak bisa membacanya, kalo materi yang ditampilkan dengan media kita bisa melihatnya dan membacanya juga jadi mudah untuk memahaminya”.¹⁰⁹

Pernyataan yang sama dari Kidir Ali, dia mengungkapkan bahwa:

“Ada yang efektif dan juga belum efektif. Untuk ustadz yang telah menggunakan media dalam penyampaian pesan dakwah nya itu sangat efektif karena lebih jelas apa yang disampaikan dengan menampilkan materi, jadi kita tahu materi apa yang seang dijelaskan. Kalo untuk ustadz yang tidak menggunakan alat bantu media membuat saya bingung materi apa yang sedang di sampaikan”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hasil wawancara bersama mad'u bernama Jufri pada tanggal 10 Januari 2019.

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama mad'u bernama Galih Hadi pada tanggal 27 Desember 2018

¹¹⁰ Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kidir Ali pada tanggal 27 Desember 2018.

Jawaban yang sedikit berbeda dari Kiki Al-Ansyor, dia mengatakan bahwa:

“Semua penyampaian pesan dakwanya oleh para ustadz sudah efektif. Semua ustadz dalam menyampaikan materi pesan dakwah walaupun menggunakan alat bantu media atau tidak menggunakan alat media itu semua tergantung ustadz. Walaupun ustadz menyampaikan pesan tanpa alat bantu media akan tetap bagus karena dalam penyampainya materi pesan dakwah secara detail. Dan untuk ustadz yang menggunakan media tetap bagus dengan alat bantu media yang digunakan”.¹¹¹

Hal lain diungkap oleh Fajri, dia menyampaikan bahwa:

“Penyampaian pesan dakwah dalam menggunakan media ini, sudah bisa dikatakan efektif. Saya katakan efektif karena dalam penyampaian pesan dakwah oleh para ustadz tersebut sangat rinci dan mendetail, serta diberikan contoh dalam kehidupan sehari”.¹¹²

Penyataan lain saat wawancara dengan Septianto, dia mengatakan bahwa:

“Ada yang sudah efektif dan ada yang kurang efektif. Alasan saya mengatakan efektif dan kurang efektif, saya melihat dari beberapa jamaah ada yang berpendapat suka terhadap ustadz tersebut dan juga ada yang bilang kurang suka terhadap ustadz yang tidak perlu disebut nama. Dari situ bisa kita lihat efektif atau tidaknya sebuah penyampaian pesan dakwah”.¹¹³

Berbeda dengan lain jama'ah Jufri menyampaikan bahwa:

“Sebernarnya efektifitas itu tidak bisa dijamin. Dalam artian begini, efektif atau tidak orang yang menyampaikan itu, tergantung dari pribadi da'i itu sendiri, artinya wawasan ilmunya kemudian apakah penggunaan media itu secara maksimal atau tidak, kemudian dalam penggunaan kosa kata, apakah menggunakan kosa kata yang bagus yang menarik jamaah atau tidak. Yang kedua persoalan, apakah itu menarik atau merubah cara beribadah jamaah. Ada da'i-da'i itu membuat perubahan-perubahan secara perlahan terhadap

¹¹¹Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kiki Al-Ansyor pada tanggal 27 Desember 2018.

¹¹²Hasil wawancara bersama mad'u bernama Fajri pada tanggal 06 Januari 2019.

¹¹³Hasil wawancara bersama mad'u bernama Septianto pada tanggal 07 Januari 2019.

jamaah, secara perlahan ada perubahan-perubahan bagi jamaah dan da'i juga ada perkembangan-perkembangan dari waktu ke waktu tentang isi materi yang mereka sampaikan".¹¹⁴

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa efektif tidaknya sebuah dakwah itu semuanya tergantung pada jama'ah itu sendiri, karena setiap jama'ah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menerima pesan dakwah, serta memiliki kesukaan yang berbeda-beda terhadap seorang da'i dalam penyampaian pesan dakwah.

c. Efek dakwah dalam kehidupan jamaa'ah sehari-hari.

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan efek. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang ustadz dengan materi dakwah, media, dan metode yang baik, maka efeknya akan sangat besar. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan akan terjadi kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Berikut hasil wawancara bersama jamaah Galih Hadi, dia mengatakan bahwa:

“Efeknya dalam kehidupan, bisa mengetahui lebih banyak ilmu agama dan memperkuat keimaman”.¹¹⁵

¹¹⁴Hasil wawancara bersama mad'u bernama Jufri pada tanggal 10 Januari 2019.

¹¹⁵Hasil wawancara bersama mad'u bernama Galih Hadi pada tanggal 27 Desember 2018.

Ungkapan yang sama dalam wawancara bersama jama'ah

Kidir Ali, dia mengungkapkan bahwa:

“Efek dalam kehidupan dari mendengar materi yang disampaikan oleh semua ustadz paling tidak memperkokoh keimaman dan keislaman saya”.¹¹⁶

Pernyataan yang lain dikatakan oleh Kiki Al-Ansyor, dia menyatakan bahwa:

“Cukup berpengaruh dalam kehidupan, sedikit membuat saya jadi lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan dengan ilmu agama yang telah disampaikan oleh semua ustadz yang menyampaikan pesan dakwah”.¹¹⁷

Demikian pula yang disampaikan oleh Fajri, dia mengatakan bahwa:

“Efek yang saya rasakan adalah menambah ilmu serta wawasan dalam diri saya, serta memperkokoh iman dan taqwa dari ajaran-ajaran Islam yang disampaikan”.¹¹⁸

Pernyataan yang lain dikatakan oleh Septianto, dia menyampaikan bahwa:

“Efek yang saya rasakan dalam setelah mendengar penyampaian pesan dakwah disini ialah kita dapat mengambil pelajaran dari apa yang dia sampaikan, misalnya yang selama ini tidak kita ketahui menjadi tahu. Dari penyampaian yang menggunakan media atau tidak menggunakan media”.¹¹⁹

Demikian pula halnya pendapat Jufri, dia menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya itukan dampak terhadap pribadi diri sendiri terhadap isi materi yang disampaikan oleh da'i-da'i yang ada di masjid raya ini sendiri. Terkadang da'i itu menyampaikan berbeda-

¹¹⁶Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kidir Ali pada tanggal 27 Desember 2018.

¹¹⁷Hasil wawancara bersama mad'u bernama Kiki Al-Ansyor pada tanggal 27 Desember 2018.

¹¹⁸Hasil wawancara bersama mad'u bernama Fajri pada tanggal 06 Januari 2019.

¹¹⁹Hasil wawancara bersama mad'u bernama Septianto pada tanggal 07 Januari 2019.

beda ada yang bagus ada yang tidak perspektif diri saya sendiri tapi saya menilainya semuanya sudah bagus, tapi ada aspek-aspek tertentu kita ada yang kurang paham apa yang disampaikan. Bagi saya secara pribadi ada dampak positif ketika mendengarkan da'i da'i dalam menyampaikan materi mereka".¹²⁰

Dari hasil wawancara bersama para jama'ah di atas dapat diketahui bahwa efek dari penyampaian pesan dakwah oleh da'i dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah ini dalam kehidupan sehari-hari pasti ada, hanya saja yang membedakan efek tersebut adalah efek dakwah akan terjadi secara langsung/spontan atau secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Dalam pelaksanaan dakwah, para da'i sudah menyampaikan pesan dakwah dengan sangat baik. Dalam hal ini metode yang digunakan sudah baik, dengan metode ceramah yang dibantu dengan menggunakan alat bantu media dakwah dan ada pula yang tidak menggunakan alat bantu media dakwah sama sekali, hanya menggunakan kitab sebagai sumber dan menjelaskan materi secara lisan saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi dalam buku karya mereka yang berjudul *Manajemen Dakwah*, Dalam buku tersebut dikatakan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, metode dakwah sangat penting

¹²⁰Hasil wawancara bersama mad'u bernama Jufri pada tanggal 10 Januari 2019.

peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima. Dengan menerima materi dakwah diharapkan mad'u mengubah cara berfikirnya tentang ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Hal ini dijelaskan dalam buku karangan Rahmat Ramdhani yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah. Dan media yang digunakan sebagian ustadz dalam pelaksanaan dakwah adalah laptop, LED/infokus, audiovisual, lembaran fotokopian dan lain sebagainya. Ada juga sebagian ustadz yang menggunakan kitab-kitab saja dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam penggunaan media Samsul Munir Amin dalam bukunya berjudul Ilmu Dakwah berpendapat bahwa penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif dan penggunaan media dakwah dan alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dalam aktifitas dakwah. Dari hasil wawancara penggunaan alat bantu (media) dakwah ada yang beranggapan penting dan biasa saja. Pendapat lain menyebutkan bahwa penggunaan alat bantu (media) dakwah ini tidak mutlak, tapi sangat membantu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa saat sekarang ini sebagian da'i menggunakan alat bantu media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yang mengikuti perkembangan teknologi.

2. Efek dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

Penyampaian pesan dakwah para da'i kepada mad'u dalam pengajian rutin ba'da mangrib di Masjid Baitul Izzah sudah bagus dan sudah tertata dengan baik. Karena dari cara penyampaian dakwah dengan media yang digunakan dan materi yang disampaikan sangat baik diterapkan oleh para ustadz. Adapun media yang digunakan sebagian ustadz sudah menggunakan teknologi modern dengan menggunakan laptop, LED, infokus, audiovisual, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya media dakwah media yang tersedia, maka da'i harus memilih media dakwah yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah sehingga mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah dan membuat mad'u lebih mudah untuk memahami materi dakwah yang disampaikan. Meskipun ada sebagian da'i masih menggunakan sistem manual. Efek penggunaan media dakwah ini bisa kita lihat dari terfokusnya perhatian jama'ah terhadap materi yang disampaikan dan contoh yang disampaikan oleh da'i. Penggunaan media juga memudahkan pemahaman jama'ah terhadap pesan yang sedang disampaikan oleh da'i. Hal ini sesuai dengan ungkapan M. Ali Aziz dalam buku karyanya yang berjudul Ilmu Dakwah, bahwa setelah menerima pesan dakwah mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir dan ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti. Secara keseluruhan menurut peneliti, pesan yang telah disampaikan para da'i di Masjid Baitul Izzah sudah memiliki efek

terhadap mad'u itu sendiri, baik efek secara langsung/spontan maupun efek dalam jangka panjang dengan seiring berjalannya waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan dakwah para da'i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sudah memenuhi dan menerapkan unsur-unsur dakwah. Dalam penyampaian materi, metode yang digunakan dalam berdakwah pun sudah cukup baik dan efektif. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Adapun media dakwah yang digunakan oleh beberapa ustadz adalah media yang sudah modern seperti laptop, infokus, audiovisual, dan lain sebagainya. Sebagian ustadz menggunakan kitab-kitab dalam menyampaikan dakwahnya sebagai sumber tanpa bantuan alat bantu (media) dakwah.

Efek penyampaian pesan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu yang terpenting adalah berupa efek dasar yang dirasakan para jamaah, yakni memperkokoh keimaman dan keislaman. Efek lain penyampaian pesan dakwah yang menggunakan alat bantu media modern sangatlah efektif. Indikatornya adalah bisa dilihat dari banyaknya mad'u yang fokus memperhatikan dan mendengarkan penyampaian pesan dakwah dalam pengajian umum serta antusias

jamaah dalam tanya jawab. Para jamaah memandang bahwa dakwah akan lebih efektif jika menggunakan alat bantu (media). Alasannya adalah para jamaah lebih mudah mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh da'i, karena dapat membaca sub-sub pesan yang sedang disampaikan serta dapat melihat contoh dari yang ditampilkan secara langsung.

B. Saran

1. Diharapkan para ustadz bukan hanya menjalankan perintah agama saja, melainkan juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk merubah masyarakat ataupun mempertahankan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam melakukan dakwah seorang ustadz bukan hanya pandaimemerintah kepada kebaikan akan tetapi tidak berani mencegah kemungkaran. Maka dari itu setiap ustadz harus benar-benar bertindak sebagai ustadz yang haqiqi bukan hanya sebagai ustadz formalitas.
2. Bagi pengurus pengajian umum di Masjid Raya Baitul Izzah hendaknya lebih memberikan dorongan kepada jamaah akan pentingnya mengikutipengajian dan pentingnya menjalin silaturahmi. Pengajian yang ada di Masjid Raya sebagai salah satu media dakwah yang telah sukses dengan misinya yaitumeningkatkan tali silaturahmi senantiasa dipertahankan dan didukung keberadaannya.
3. Diharapkan pada halaman depan di Masjid Raya ke depannya memiliki baliho, ataupun papan pengumuman untuk informasi-informasi penting

tentang jadwal kegiatan rutin yang diadakan di Masjid Raya, sehingga bisa menarik perhatian orang-orang untuk datang ke Masjid. Terutama anak-anak muda yang menjadi sasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Ishlahi, Amin. 2005. *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Jakarta: Litera Antara Nusa
- Al Allaf dan Abdullah Ahmad. 2008. *Cara Berdakwah*. Surabaya: Ziyad.
- Anna Zilli, Muhammad Haqqi. 2015. *Penerapan Unsur-Unsur Dakwah (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)*. IAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- As, Tuti Alawiyah. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan.
- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, Robert., Dkk. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usana Off Set Priting.
- Bungin, Burhan. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Cholid, Narbuko., Abu Achmad. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deradjat, Zakiyah. 2005. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwi Handayani, Melly. 2017. *Kontribusi Da'i Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Di Majelis Taklim Al-Hijrah Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung*. IAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Firdaus, M. 2013. *Sejarah dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Giartono. 2012. *Metode Da'i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kandang Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*. STAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Harun, Rochajat. 2007 *Metodologi Kualitatif Untuk Peneitian*. Bandung: Madar Maju.
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Jadwal Penceramah/Pengajian Rutin Ba'da Mangrib S/D Isya Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu Periode Juli S/D Desember 2018.
- Lexy, Moleong. 2006. *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhsin. 2009. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Muhyiddin, Asep., Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengebangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Munir, Muhammad., Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Penelitian Konteporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunkasi, LkiS*. Yogyakarta: Pelangi Perkasa.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam.
- Ramdhani, Rahmat. 2018. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yoyakarta: Samudra Biru.
- Rukmana, Nana. 2002. *Masjid & Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Saputra, Wahudin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Strauss, Anselm., Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alpabeta.
- Syabibi, Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waeson, Ahmad Munawwir. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Pedoman Wawancara

Informan : Da'i
 Nama informan :
 Hari/tanggal :
 Waktu :
 Lokasi : Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

| MASALAH PENELITIAN | MATERI WAWANCARA |
|---|---|
| Bagaimana pelaksanaan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Media /alat bantu dalam menyampaikan pesan dakwah? 2. Metode yang digunakan para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah? 3. Pengaruh situasi dan kondisi terhadap penggunaan media/alat bantu dakwah? 4. Efektifitas media dakwah dalam metode dakwah menurut da'i? |

Pedoman Wawancara

Informan : Jamaah
 Nama informan :
 Hari/tanggal :
 Waktu :
 Lokasi : Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

| MASALAH PENELITIAN | MATERI WAWANCARA |
|--------------------|------------------|
|--------------------|------------------|

| | |
|--|--|
| <p>Bagaimana efek penyampaian pesan dakwah para da'i di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu?</p> | <ol style="list-style-type: none">1. Pendapat mad'u tentang cara/metode pelaksanaan para da'i?2. Pandangan mad'u tentang efektifitas pesan dakwah para da'i?3. Efek dakwah dalam kehidupan jamaah sehari-hari? |
|--|--|



Foto bersama Ustadz Rohimin saat wawancara



Foto bersama Ustadz Syamlan setelah wawancara



Foto bersama jama'ah Kidir Ali saat wawancara



Foto bersama jama'ah Jufri setelah wawancara



Foto bersama jama'ah Kiki Al-Ansyor sat wawancara



Foto Masjid Baitul Izaah tampak dari depan pintu utama



Foto suasana pengajian umum ba'da sholat Mangrib

BIOGRAFI PENULIS



BEBI HARLIANSYAH, adalah nama penulis skripsi ini, yang lahir di kabupaten Lintang Empat Lawang (Lintang) Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 06 Juni 1994 merupakan anak pertama dari dua saudara.

Penulis yang sehari-hari dipanggil bebi, febi, dan akrab di panggil beb merupakan buah hati dari pasangan Bapak Harpin Junaidi dan Ibu Herlina Megawati dan memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Ade Saputra. Riwayat Pendidikan penulis sejak SD sampai Perguruan Tinggi adalah :

1. SD Negeri 24 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu
2. SMP Negeri 06 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu
3. SMK Negeri 02 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **“AKTIVITAS DAKWAH PARA DA’I DI MASJID BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU”**.